

**PERAN EKSTRAKURIKULER REYOG KRIDHA TARUNA SMAN 2
PONOROGO DALAM MENJAGA DAN MELESTARIKAN NILAI-NILAI
KEARIFAN LOKAL REYOG PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

**BAGAS PRIAMBODO
NIM : 210314091**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Bagas Priambodo
Nim : 210314091
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2
Ponorogo Dalam Menjaga dan Melestarikan Nilai-Nilai
Kearifan Lokal Reyog Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Muh Widda Djuhan, S.Ag., M.Si. . Tanggal 25 Mei 2018
NIP. 197207241998031003

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMETRIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Bagas Priambodo
Nim : 210314091
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2
Ponorogo Dalam Menjaga dan Melestarikan Nilai-Nilai
Kearifan Lokal Reyog Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institute Agama Islam Negeri Ponorogo Pada:


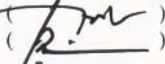
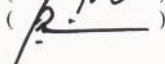
Hari :
Tanggal :

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari :
Tanggal :



Tim Penguji:

1. Ketua sidang: Pryla Rochmawati M.Pd. ()
2. Penguji I : Nur Kolis Ph.D ()
3. Penguji II : Muh. Widada Djuhan S.A.g., M.Si. ()

ABSTRAK

Priambodo, Bagas.2018.*Peran Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo dalam Menjaga dan Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo.*

Skripsi.Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK) Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
Pembimbing,M.Widda Djuhan, S.Ag., M.Si.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler, Kearifan Lokal, Nilai, Reyog Ponorogo

Reyog sebagai kesenian tradisional memiliki muatan nilai-nilai luhur yang diajarkan secara tidak langsung kepada masyarakat melalui kesenian. Di era modern ini seringkali nilai-nilai luhur tersebut diabaikan, bahkan dinistakan oleh sekelompok masyarakat seperti yang terjadi pada 30 maret 2017 dimana seniman Reyog melakukan demonstrasi di depan DPRD Kab. Ponorogo menuntut segera diterbitkannya Perda mengenai Reyog Ponorogo dikarenakan maraknya seniman daerah lain yang mentarifkan atau mengamen dengan menggunakan Reyog.

Dari latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : (1). Bagaimana bentuk upaya Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo dalam menjaga dan melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo?, (2). Apa saja Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang dilestarikan oleh Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo ?, (3).Bagaimana problematika dan solusi yang dihadapi oleh Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo dalam menjaga dan melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo ?.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif etnografi. Sumber datanya adalah kata-kata, tindakan, dan cerita, yang difokuskan di tujuan penelitian ini. Teknik pengumpulan datanya adalah *interview* (wawancara) , observasi (pengamatan), dokumentasi dan gabungan ketiganya. Analisis data diperoleh dari data hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan bahan lain, untuk kemudian direduksi, disajikan dan kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Dari analisis data diperoleh hasil : (1). Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo menjaga dan melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo melalui program kerja mereka. dan (2). Nilai yang dilestarikan adalah Nilai moral, sosial, *attitude*. (3). Problema dan solusi yang mereka hadapi seperti, timbulnya pandangan negatif pada pelaku kesenian Reyog khususnya Pelajar karena ulah orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk merusak citra Reyog, kedua, masalah biaya dan ketiga, Problema antar anggota. Rasa kekeluargaanlah yang menjadi kunci utama mereka dalam menghadapi setiap permasalahan. Hal itu menjadi ciri khas Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Ponorogo memiliki topografi bervariasi mulai dataran rendah hingga pegunungan dengan ketinggian antara 25-1000 meter di atas permukaan laut dan rata-rata 100-500 meter di atas permukaan air laut, kemiringan tanahnya berkisar antara 0-40%, dengan curah hujan rata-rata 2.250 mm/tahun, secara geografis Ponorogo terletak pada 111-17' BT-111 52 Bujur Timur dan 7 49' Lintang Selatan. Dengan luas wilayah mencapai 1.371,78 Km persegi. Kondisi alam Ponorogo sangat strategis dikelilingi oleh pegunungan, bukit-bukit, tegalan, hamparan sawah, dan pemukiman yang menyebar di berbagai wilayah. Secara administrasi kabupaten Ponorogo terdiri dari 21 kecamatan dan 303 desa/kelurahan, dan 2 desa persiapan, ke 21 kecamatan tersebut diantaranya adalah kecamatan: Pudak Sook, Pulung, Jenangan, Ngebel, Sawoo, Sambit, Ngrayun, Bungkal, Balong, Jetis, Mlarak, Kauman, Badegan, Jambon, Sukorejo, Slahung, Sampung, Babadan, Siman Dan Ponorogo. Berdasarkan data BPS hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk di kabupaten Ponorogo 915.347 yang terdiri atas 450,241 pria dan 465,106 wanita dengan rasio jenis kelamin sebesar 99,97 yang berarti jumlah penduduk laki-laki hampir sama besarnya dengan jumlah penduduk perempuan. Adapun pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat

Ponorogo

adalah petani dengan jumlah 229.114 jiwa, buruh tani 114.222 jiwa, pegawai swasta 19.376 jiwa, PNS 15.580 jiwa, ABRI 1274 jiwa pensiunan 4.860 jiwa, pedagang 30.429 jiwa dan yang lainnya masyarakat Ponorogo mayoritas didominasi oleh petani.¹ Kesenian Reyog Ponorogo sendiri merupakan kesenian rakyat yang lahir dan berkembang di daerah Ponorogo. Kesenian ini merupakan perwujudan dari pengkristalan budaya yang terjadi pada berabad-abad silam. Zaman kerajaan Wengker dan Kediri pada masa kekuasaan Airlangga dan sesudahnya diyakini sebagai awal terbentuknya kesenian Reyog Ponorogo, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa prasasti maupun kesusastraan sezaman dengan kerajaan tersebut².

Adapun tiga versi cerita dalam legenda Reyog Ponorogo yang sudah menjadi perbincangan sejak lama yakni :

1. Versi Bantar Angin
2. Versi Demang Kutu
3. Versi Batara Katong

Dengan kata lain Setiap versi memiliki kisah dan jalan cerita yang berbeda, akan tetapi memiliki persamaan dalam hal penokohan yakni terdapatnya tokoh raja kerajaan Bantarangin bernama Klana Sewandana, patih kerajaan Bantarangin bernama Bujang Ganong, sekelompok prajurit berkuda kerajaan Bantarangin, dan Singo Barong. Terlepas dari ketiga versi

¹ Alip Sugianto, *Eksotika Pariwisata Ponorogo* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), 7-9.

² Slamet Sujud P.J., "Kajian Historis Legenda Reyog Ponorogo", Universitas Negeri Malang, 1, 2007, 42.

tersebut, kesenian Reyog Ponorogo berfungsi sebagai media komunikasi, penyampaian pesan, hiburan, penyampaian ilmu atau bahkan kritikan.

Kesenian Reyog Ponorogo sarat akan makna dan filosofi hidup yang arif yakni seperti filosofi kehidupan warok yang memiliki watak disiplin, ber-ilmu tinggi, setia dan taat pada kepercayaannya, bilamana dicontoh dan digunakan dalam dunia Pendidikan maupun berperilaku diharapkan akan membawa dampak yang lebih baik pada individu (peserta didik) lebih luas lagi pada orang lain. Reyog Ponorogo sendiri memiliki nilai – nilai filosofi yang dapat kita petik dan pelajari seperti :

- 1) Nilai kerohanian yang meliputi nilai dakwah, nilai kelestarian, nilai kepercayaan, dan nilai magis.
- 2) Nilai spiritual meliputi nilai budaya, nilai keindahan, nilai moral, nilai seni, nilai simbolik, dan nilai superioritas.
- 3) Nilai kehidupan yang meliputi nilai kepahlawanan, nilai keadilan, dan nilai kesejahteraan.
- 4) Nilai kesenangan yang meliputi nilai hiburan, nilai kepuasan, nilai kompetisi, nilai material, dan nilai pertunjukkan.³

Dengan demikian dapat diketahui bahwa didalam Kesenian Reyog Ponorogo terdapat nilai – nilai khususnya *local genuie* atau kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaanya agar tidak punah ditelan zaman. Akan tetapi beberapa dekade terakhir kurun waktu antara 2007 sampai dengan

³ Herry Lisbijanto, *Reyog Ponorogo* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), 41-44.

2012 banyak berita miring terkait kesenian Reyog ponorogo seperti klaim budaya oleh Malaysia. dilansir dari (liputan 6.com), Menteri Pendidikan dan kebudayaan Windu Nur Hayati menjabarkan bahwa dalam rentang 2007-2012, Malaysia sudah tujuh kali "mengakuisisi" budaya Indonesia sebagai warisan budaya mereka. Dimulai dari Reyog Ponorogo pada tahun 2007, kemudian lagu Rasa Sayange pada desember 2008, Tari Pendet pada agustus 2009, alat musik Angklung pada 2010, Tari Tor-Tor dan alat musik Gondrang Sembilan dari Sumatera Utara. terjadinya beberapa kasus terkait klaim budaya akhirnya mendorong pemerintah membentuk Komite Warisan Budaya Nasional. Komite ini bertugas mencatat semua warisan budaya nasional di Indonesia, sehingga diharapkan dapat menghindari adanya saling klaim. Akan tetapi baru-baru ini muncul lagi polemik terkait budaya khususnya kesenian Reyog Ponorogo yakni terkait penistaan Reyog yang dijadikan untuk mengamen oleh orang – orang yang tidak bertanggung jawab.⁴ Panas terik sinar matahari tidak menyurutkan belasan grup seni Reyog dan puluhan seniman Reyog dari seluruh Kabupaten Ponorogo menggelar atraksi Reyog di depan gedung DPRD Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Dalam aksi itu, para seniman Reyog menumpahkan keresahan mereka terhadap kelestarian Reyog Ponorogo. Hal ini berkaitan dengan maraknya seniman dari daerah lain yang "mentarifkan" atau "mengamen" dengan menggunakan Reyog. Karena

⁴ Liputan 6, "Terusik Lagi Klaim Negri Jiran", Liputan 6, 26 Juni 2012, 1, Kolom 5-20.

keresahan itu, para seniman itu pun mendesak DPRD Ponorogo untuk segera menerbitkan peraturan daerah (perda) mengenai Reyog Ponorogo.⁵

Dengan munculnya berbagai polemik terkait dengan kesenian khususnya menyangkut Reyog Ponorogo, ini menandakan bahwa sudah terjadi pergeseran Nilai di dalam masyarakat. Pergeseran nilai yang dimaksud adalah pergeseran Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo sebagai warisan budaya nasional yang tidak hanya harus dijaga dan dilestarikan di ponorogo tetapi juga daerah-daerah lain di Indonesia.

Disamping itu Pendidikan merupakan sarana penting dalam mengajarkan Nilai, khususnya pengajaran nilai tentang kearifan Lokal Reyog Ponorogo. Pengajaran nilai dapat dilakukan di dalam lingkungan Pendidikan yang meliputi Pendidikan di dalam keluarga, Pendidikan di dalam sekolah dan Pendidikan di dalam masyarakat sebagai suatu sistim sosial. Pendidikan Nilai khususnya dalam usaha melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo di keluarga, sekolah dan masyarakat tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak adanya dukungan dari pemerintah maupun pihak terkait sebagai penyalur aspirasi rakyat tersebut.

Lebih jauh SMAN 2 Ponorogo merupakan salah satu Lembaga Pendidikan pemerintah yang berusaha melestarikan Reyog Ponorogo melalui berbagai cara yakni pertama melalui pengaplikasian Reyog dalam muatan

⁵ Dedi Kurniawan, "Seniman-Seniman Reyog Tolak Penistaan Reyog", Liputan 6, 30 maret 2017, 1, Kolom 1-7.

lokal, cara ini sangat efektif untuk menanamkan Pendidikan nilai kepada peserta didik, seperti yang sudah di paparkan diatas bahwa di dalam kesenian Reyog Ponorogo mengandung berbagai macam nilai-nilai fasafah yang dapat diteladani peserta didik. akan tetapi sayang implementasi kesenian Reyog dalam muatan lokal ini hanya berjalan selama 2 tahun dan harus dihentikan karena ada beberapa faktor yang menyebabkannya. Menurut penuturan waka kesiswaan SMAN 2 Ponorogo Ibu Erna dan Bapak Sugeng Hariyadi pengimplementasian kesenian Reyog Ponorogo dalam muatan lokal harus terhenti karena pertama, pengimplementasian kesenian Reyog dalam muatan lokal guna menyesuaikan kurikulum K13. kedua, oleh karena tidak adanya payung hukum yang jelas terkait pengimplementasian kesenian Reyog dalam muatan lokal, yang ada adalah pengimplementasian muatan lokal bahasa jawa dalam pembelajaran yang tertuang dalam peraturan gubernur jawa timur nomor 19 tahun 2014 tentang mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal wajib di sekolah atau madrasah.⁶ Sekarang pengimplementasian kesenian Reyog Ponorogo di SMAN 2 Ponorogo berubah dari kegiatan intrakurikuler menjadi kegiatan ekstakurikuler. Setelah menjadi kegiatan ekstrakurikuler masalah tidak terhenti sampai disitu saja ternyata masih ada beberapa hambatan yang harus dilalui untuk melestarikan kesenian Reyog Ponorogo ini. Menurut penuturan Oki Oktavia Nugroho siswa kelas 11 IPS 2 selaku ketua ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna Sman 2 Ponorogo tahun

⁶ Lihat transkrip wawancara 02/W/27-III/2018.

periode 2017-2018, Adanya pemberlakuan sistem belajar full day school mengakibatkan beberapa kendala dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna diantaranya adalah terpengkasnya jadwal latihan yang semula setiap hari hari kamis dari jam 2 sampai jam 5 sore menjadi hanya 1 jam saja yakni dimulai dari kegiatan belajar mengajar selesai sekitar jam 4 sampai jam 5, hal ini menjadikan pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik khususnya dalam hal diluar mata pelajaran umum menjadi berkurang otomatis penyerapan materi yang mengandung ketiga unsur tersebut menjadi berkurang sehingga mengakibatkan proses penanaman nilai khususnya dalam Reyog Ponorogo menjadi berkurang.

Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui peran ekstrakurikuler Reyog Kridha taruna SMAN 2 Ponorogo dalam menjaga dan melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo. Dari kegelisahan terhadap pergeseran Nilai, ketidak jelasan payung hukum dan sistem belajar, peneliti ingin mengungkap dan mendiskripsikan bagaimana peran Ekstrakurikuler Reyog Kridha taruna SMAN 2 Ponorogo dalam menjaga dan melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo. maka judul penelitian ini adalah *“Peran Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo Dalam Menjaga Dan Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo”*.

B. Fokus Penelitian

1. Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti paparkan, maka penelitian ini difokuskan pada : peran dan bentuk upaya Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo Dalam Menjaga Dan Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk upaya Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo Dalam Menjaga Dan Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo?
2. Apa saja Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang dilestarikan oleh Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo ?
3. Bagaimana problematika dan solusi yang dihadapi oleh Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo dalam menjaga dan melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan bentuk upaya Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo Dalam Menjaga Dan Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo.

2. Untuk mendiskripsikan Apa saja Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang dilestarikan oleh Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo.
3. Untuk mendiskripsikan problematika dan solusi yang dihadapi oleh Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo Dalam Menjaga Dan Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini minimal dilihat dari dua aspek yakni :

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini akan diharapkan memiliki kontribusi bagi khasanah ilmiah dalam bidang Pendidikan dan kebudayaan, khususnya peran Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo Dalam Menjaga Dan Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo
- b. Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

- a. Bagi SMAN 2 Ponorogo

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi SMAN 2 Ponorogo dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dan digunakan sebagai salah satu bahan pendukung untuk menjaga dan melestarikan kesenian Reyog Ponorogo.

- b. Bagi guru, sebagai pedoman guru dalam meningkatkan perannya dalam menanamkan Pendidikan nilai siswa berdasarkan kearifan lokal yang ada.
- c. Bagi siswa, sebagai acuan siswa dalam membentuk pribadi yang arif dan berpendidikan berdasarkan kearifan lokal yang ada
- d. Bagi wali murid, merasa bangga dengan meningkatnya nilai pribadi yang arif pada putra-putrinya berdasarkan kearifan lokal yang ada.
- e. Bagi masyarakat, Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan Pendidikan khususnya dalam menjaga dan melestarikan kesenian Reyog Ponorogo baik di dalam wilayah maupun di luar wilayah.
- f. Bagi peneliti, Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih matang dalam bidang Pendidikan dan kebudayaan serta sebagai sumbangan untuk memperkaya ilmu pengetahuan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Masing-masing bagian saling berkaitan erat dan merupakan satu kesatuan yang utuh.

BAB I: Pendahuluan, pada bab ini terdiri atas enam sub bab antar lain latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah,

tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

- BAB II: **Telaah Hasil Penelitian Terdahulu Dan Kajian Teori**, pada bab ini terdiri dari dua sub bab, sub bab pertama yaitu telaah hasil penelitian terdahulu dan sub bab kedua yakni kajian teori yang meliputi Nilai, Kearifan Lokal, Ekstrakurikuler dan Reyog Ponorogo.
- BAB III: **Metode Penelitian** pada bab ini terdiri dari delapan sub bab yaitu pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
- BAB IV: **Deskripsi Data**, yang terdiri dari dua sub bab yakni yang pertama deskripsi data umum obyek penelitian dan sub bab kedua deskripsi data khusus objek penelitian.
- BAB V: **Analisis Data** yakni mengupas tentang temuan dan konfirmasi data
- BAB VI: **Penutup** yang terdiri dari kesimpulan yang ditutup dengan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan sebelum penelitian ini, oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi peneliti pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Sebelum diuraikan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul “*PERAN EKSTRAKURIKULER REYOG KRIDHA TARUNA SMAN 2 PONOROGO DALAM MENJAGA DAN MELESTARIKAN NILAI – NILAI KEARIFAN LOKAL REYOG PONOROGO*”, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai beberapa penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian tersebut. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Sri Ambarwangi
Jenis Karya:	Jurnal ilmiah
Judul	Reyog As Means Of Students’ Appreciation And Creation In Arts And Culture Based On The Local Wisdom
Tahun Penelitian	2014

Tujuan Penelitian	untuk menunjukkan bahwa dengan mempelajari budaya lokal diharapkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dapat tercapai.
Metode Penelitian	penelitian kualitatif menggunakan analisis dan penulisan deskriptif serta etnomusikologi.
Temuan Peneliti	Reyog di wilayah Kabupaten Semarang masih ada karena ada dukungan baik dari seluruh elemen masyarakat pendukung, pemda, maupun dunia pendidikan. Namun, yang lain Unsur yang menonjol adalah karena fungsi seni kepada masyarakat. seperti kebutuhan Fungsi estetika pribadi, kebutuhan sosial sebagai sarana berinteraksi dengan orang lain agar dapat memenuhi kebutuhan sosial kolektivitas, serta kebutuhan spiritual, dan fungsi budaya. Fungsi-fungsi ini bekerja secara sistematis untuk membangun sistem yang terpisah untuk menciptakan keharmonisan masyarakat di kabupaten Pringapus. Jika nilai harmoni ditarik ke dalam dunia pendidikan, maka akan memberi efek positif. Pertunjukan berjalan dengan baik karena dikelola oleh masyarakat, bisa menjadi pelajaran dan pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai ini, selain nilai positif lainnya, bisa dikemas menjadi salah

satu media seni budaya, di mana peran pelajaran Seni Budaya bisa sangat strategis untuk membangun karakter dari siswa.

Perbedaan Penelitian terdahulu ini fokus pada apresiasi dan penciptaan seni budaya oleh siswa berdasarkan kearifan lokal. Sedangkan penelitian yang akan datang peneliti fokus kepada upaya pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo oleh Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo.⁷

2. Penelitian terdahulu

Nama peneliti	Dwi Rahayu Retno Wulan
Jenis Karya	Skripsi
Judul	Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Cerita Rakyat Reyog Ponorogo Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Jawa Di Sekolah Menengah Pertama
Tahun Penelitian	2016
Tujuan Penelitian	Mendiskripsikan keterjalinan unsur yang terdapat dalam cerita rakyat Reyog Ponorogo, mendiskripsikan nilai-nilai

⁷ Sri Ambarwangi, S . Suharto, “Reyog As Means Of Students’ Appreciation And Creation In Arts And Culture Based On The Local Wisdom”, *Arts Research and Education*, 1, (Maret, 2014).

Pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam cerita rakyat Reyog Ponorogo, mendiskripsikan dan menjelaskan relevansi cerita rakyat Reyog Ponorogo sebagai material pembelajaran apresiasi sastra Jawa di SMP.

Metode Penelitian	Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan analisis isi.
Temuan Peneliti	Simpulan dari penelitian adalah sebagai berikut pertama keterjalinan unsur dalam cerita Reyog Ponorogo sangat baik, keterjalinan unsur terjadi antara tema dengan tema, alur dengan tema, tokoh dan penokohan dengan alur, latar dengan tokoh dan penokohan, tokoh dan penokohan dengan tema, serta amanat dengan unsur lainnya, kedua, terdapat sepuluh nilai Pendidikan budi pekerti dalam cerita rakyat Reyog Ponorogo, ketiga, cerita rakyat Reyog Ponorogo, layak dijadikan materi pembelajaran apresiasi sastra Jawa di SMP karena sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013, sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, dan mengandung nilai Pendidikan budi pekerti yang dapat dijadikan contoh oleh siswa dalam perilaku
Perbedaan	Penelitian terdahulu ini fokus pada keterkaitan unsur, nilai budi pekerti dan relevansi cerita rakyat Reyog Ponorogo

sebagai material pembelajaran apresiasi sastra Jawa di SMP. Sedangkan penelitian yang akan datang peneliti fokus kepada upaya pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo oleh Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo.⁸

3. Penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Firda Cahyanti
Jenis Karya	Skripsi
Judul	Implementasi Kesenian Reyog Dalam Muatan Lokal Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Percaya Diri Pada Pengembangan Karakter Di SMAN 2 Ponorogo
Tahun Penelitian	2013
Tujuan Penelitian	mendiskripsikan implementasi kesenian reyog dalam muatan lokal dalam menumbuhkan nilai karakter percaya diri pada pengembangan karakter di SMAN 2 Ponorogo
Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif
Temuan Peneliti	Pertama, tujuan penerapan kesenian Reyog secara umum memilih kesenian Reyog sebagai muatan lokal adalah mengembangkan bakat dan kreatifitas siswa dalam

⁸ Dwi Rahayu Retno Wulan, "Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Cerita Rakyat Reyog Ponorogo Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Jawa Di Sekolah Menengah Pertama", 2016.

memahami kompetensi dirinya. Tujuan khususnya adalah pertama, untuk meluruskan asumsi atau pandangan negatif masyarakat terhadap kesenian Reyog, kedua, melestarikan kebudayaan Reyog Ponorogo dan ikut berpartisipasi dalam budaya daerah bangsanya, ketiga, untuk menumbuhkan percaya diri siswa dengan mengenali bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Kedua, Dalam implementasi kesenian Reyog, guru mengacu kepada RPP dan silabus untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan strategi *active learning* yang dapat menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik seperti dengan metode tanya interaktif, diskusi, presentasi, dan juga dengan adanya pemilihan peran dan pementasan kesenian Reyog serta dalam aspek tari atau geraknya juga menumbuhkan nilai percaya diri, yakni dibutuhkan kesabaran dan keyakinan untuk mengekspresikan pagelaran Reyog. Ketiga, Dintara faktor pendukung pelaksanaan kesenian Reyog adalah tersedianya sarana dan prasarana, tingkat motivasi peserta didik yang cukup tinggi, dukungan wali murid, kegiatan rutin disekolah (pagelaran studi seni Reyog), iklim yang kondusif. Faktor

penghambatnya adalah kurangnya totalitas siswa dalam memainkan musik, motivasi, semangat dan daya tangkap siswa tentang materi yang tidak sama, dukungan wali murid yang tidak sama, paradigma siswa dan masyarakat tentang Reyog yang identik dengan hal – hal yang negatif dan menampakkan Pendidikan karakter, terbatasnya referensi atau bukti tertulis tentang kesenian Reyog.

Perbedaan

Penelitian terdahulu ini fokus pada tujuan, pelaksanaan serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan kesenian Reyog dalam pengembangan Pendidikan Karakter Percaya Diri di SMAN 2 Ponorogo. Sedangkan penelitian yang akan datang peneliti fokus kepada upaya pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo oleh Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo.⁹

⁹ Firda Cahyani, “Implementasi Kesenian Reyog Dalam Muatan Lokal Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Percaya Diri Pada Pengembangan Karakter di SMAN 2 Ponorogo”, 2013.

B. Kajian Teori

1. Kesenian Reyog Ponorogo

a. Asal Muasal Kesenian Reyog Ponorogo

Ponorogo merupakan kota asal kesenian Reyog itu sendiri, kata Ponorogo berasal dari kata Pono yang artinya sudah mengetahui semua keadaan sedangkan Raga artinya adalah badan kita. Pramana artinya kekuatan halus (batin) yang menguasai segala gerak gerik tubuh (raga). Pramana di alam batin, raga berada di tubuh atau bentuk.¹⁰ sedangkan kesenian Reyok adalah kesenian daerahnya, yang semula berasal dari kerajaan wengker dan dicipta oleh Mpu Bajang Anung yang didalam cerita Reyok disebut pujangga Anom, Bujangganong, Ganongan.¹¹ Ada beberapa Versi yang menceritakan asal usul Reyog Ponorogo yakni:

Pertama, Versi Bantarangin, yang menyebutkan empat tokoh penting dalam kesenian Reyog, yaitu raja kerajaan bantarangin bernama klana sewandana atau prabu klana bagus, patih kerajaan bantarangin yang bernama bujangganong atau klana wijaya, sekelompok prajurit berkuda kerajaan bantarangin, dan singobarong yang merupakan penguasa hutan lodaya. Dikisahkan bahwa prabu klana sewandana ingin melamar dewi songgo langit yang merupakan putri kerajaan daha kediri dengan

¹⁰ Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I-VII* (Ponorogo: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Ponorogo, 1985), 15.

¹¹ Moelyadi, *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo* (Ponorogo: Dewan Pimpinan Cabang Pemuda Panca Marga Legiun Veteran Republik Indonesia Daerah Kabupaten Tingkat II Ponorogo, 1999), 106.

memenuhi beberapa syarat yang diajukan oleh dewi songgo langit yakni pertama, agar diciptakan suatu tontonan yang belum ada di dunia ini. Kedua, sang putri meminta hewan-hewan seisi hutan untuk mengisi taman sari kerajaan kediri dimana salah satunya adalah seekor hewan yang terdiri dari dua jenis hewan tetapi satu tubuh. Akan tetapi dalam perjalannya memenuhi persyaratan itu mereka dihalangi oleh singo barong yang merupakan saingan prabu klana sewandana dalam meminang dewi songgo langit. Pada akhirnya pasukan prabu klana sewandana memenangkan pertempuran dengan kesaktiannya dan juga senjata pusaknya yang hebat yakni *pecut samandiman*, dan juga bantuan dari patih klana wijaya atau bujanganong yang dapat berubah menjadi merak dan mengalahkan patih singlodra atau singobarong yang berubah wujud menjadi macan.

Kedua, Versi Demang Kutu atau Demang Suryongalam yang menjadi demang di kutu memberontak kepada Prabu Brawijaya V karena kecewa dengan pernikahan Prabu Brawijaya V dengan Putri Campa dan juga kecewa karena nasihat-nasihatnya untuk menata majapahit tidak didengar oleh sang raja. Demang Kutu akhirnya meninggalkan istana, pada perkembangannya ki ageng kutu menciptakan seni barongan, yang kemudian disebut Reyog. Kesenian yang diciptakan Demang Kutu ini merupakan sebuah kesenian yang mengandung makna simbolik yang mengkritik Raja Majapahit, yang disimbolkan dengan kepala harimau, yang dapat ditundukkan oleh rayuan seorang perempuan, yang dalam hal

ini Putri Champa, yang disimbolkan dengan dhadhak merak. Kemudian Demang Kutu sendiri disimbolkan sebagai Pujangga Anom atau Bujang Ganong, seorang kesatria yang bijaksana walaupun mempunyai wajah yang buruk rupa.¹²

Ketiga, Versi batara katong, yakni Pada masa kekuasaan Batoro Katong, oleh Ki Ageng Mirah (pendamping setia Batoro Katong) dipandang perlu tetap melestarikan barongan tersebut sebagai alat pemersatu dan pengumpul massa, sekaligus sebagai media informasi dan komunikasi langsung dengan masyarakat. Dengan daya cipta dan rekayasa yang tepat Ki Ageng Mirah membuat cerita legendaris yaitu cerita Bantarangin dengan raja Klana Sewandana yang sedang kasmaran (Klana Wuyung). Hasil daya cipta Ki Ageng Mirah ini berkembang di masyarakat Ponorogo bahkan diyakini bahwa cerita itu benar-benar terjadi. Keberhasilan Batoro Katong dalam memerintah dan mengamankan wilayah kerajaan Majapahit khususnya di wilayah kadipaten Ponorogo dan berhasil pula menyiarkan agama islam secara damai, maka dalam dhadhak merak ditambah suatu tanda dengan seuntai tasbih di ujung paruh burung merak, hingga akhirnya berkembang menjadi salah satu versi cerita dalam kesenian Reyog.¹³

¹² *Ibid*, Herry lisbijanto, Reyog Ponorogo, 1-3.

¹³ Tim Pem. Kab. Ponorogo, *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa* (Ponorogo: Tim Pem. Kab. Ponorogo, 1996), 60.

b. Peralatan Reyog

- 1) Dhadhak Merak, disebut juga barongan menggambarkan burung merak dengan ekor mengembang dan berkepala macan. Krakab dan kerudung penutup pembarong.
- 2) Gamelan
 - a) Gong, sebagai tanda berumpul. Gong atau kempul besar berlaras slendro bernada dua, berfungsi sebagai bas, dipukul bersamaan dengan pukulan genap kenong.
 - b) Slompret, tanda kegiatan sudah berjalan dan membuat suasana riang. Alat ini sebagai pembawa melodi dan pemberi aba-aba sebelum gamelan dibunyikan.
 - c) Kethuk Dan Kenong, tanda pengumuman. Dimana setiap pukulan genap kenong dibarengi dengan gong sehingga menghasilkan suara atau ritme yang serasi.
 - d) Kendang dan ketipung merupakan tanda penentu gerak. Berfungsi sebagai pemberi aba-aba dan penambah meriah gending.
 - e) Angklung, berfungsi sebagai ritme. Angklung yang dipakai ada 4 yakni 2 pelog dan 2 slendro.
- 3) Jaran Kepang (Eblek), yaitu kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu. melambangkan kuda tunggang pegawai raja.

- 4) Topeng Ganongan, merupakan tutup muka seperti raksasa yang hisungnya amat besar, matanya melotot, rambutnya terurai kasar, warnanya merah darah adalah wajah mpu bajang anung.
- 5) Pecut (Cambuk), merupakan pecut samandiman yang artinya tongkat pmpinan.¹⁴

c. Pemain Reyog

- 1) Barongan, bertugas memainkan dhadhak merak.
- 2) Jathil cilik, memerankan penunggang kuda dengan memakai eblek. Biasanya berumur 10-12 tahun dan berjumlah 4 orang.
- 3) Jathil dewasa, penari yang menggambarkan pasukan berkuda yang tampan mereka menari tidak menggunakan eblek. Jathil dewasa berumur 18-20 tahun dan berjumlah 4 orang. Jathilan merupakan gambaran dari para prajurit berkuda pengawal Raja Klana Sewandana. Jathilan merupakan sosok penari yang ditarikan oleh gemblak, yang saat ini lebih serig dibawakan oleh perempuan.
- 4) Klana sewandana, yaitu penari dengan tarian yang menggambarkan sosok raja dari kerajaan bantarangin. Penari ini mengenakan topeng dan mahkota dengan membawa pecut samandiman sebuah senjata sakti yang menjadi andalan Klana Sewandana. Pecut ini berbentuk tongkat

¹⁴*Ibid, herry, Reyog Ponorogo, 10-14.*

lurus dari rotan berhias jebug dari sayet warna merah diseling kuning sebanyak 5 atau 7 buah.

- 5) Warok,. Dari kata Warok akan muncul 3 macam istilah yaitu Warok tua, Warok muda dan Warokan. Adapun ciri-ciri seorang Warok pada umumnya adalah sebagai berikut: pertama, banyak berilmu dan sakti, ilmu dan kesaktiannya itu tidak untuk diri pribadi melainkan dimanfaatkan untuk kepentingan keluarga dan masyarakat lingkungannya, kedua, rela berkorban demi kepentingan umum, ketiga, berjiwa pengayom baik terhadap keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, keempat, suka bekerja keras tanpa pamrih, tanpa memikirkan untung dan rugi apabila sudah kesanggupannya, kelima, berwatak jujur dan bertanggung jawab, keenam, bersikap adil kepada siapapun, ketujuh, berwatak suka mengalah, lemah lembut tetapi tegas dalam pendirian; dan, kedelapan, berwatak *wirai* artinya menjauhi sesuatu yang samar-samar atau kurang jelas. warok tua (senior) berfungsi sebagai pengayom dan penanggung jawab. Warok muda adalah warok yang sedang dalam tahap memperdalam ilmu.¹⁵
- 6) Bujangganong, adalah penari yang menggambarkan sosok patih muda yang cekatan, cerdas, jenaka, dan sakti. Sosok ini mengenakan topeng

¹⁵ Lisa Sulistianing Kencanasari, "Warok Dalam Sejarah Kesenian Reyog Ponorogo (Perspektif Eksistensialisme)," *filsafat*, 2 (agustus,2009), 183.

brwajah raksasa, hidung Panjang, mata melotot, mulut terbuka, dan gigi yang besar, wajah merah dan rambut yang lebat.

- 7) Senggakan, yaitu pengiring Reyog yang bertugas memberikan semangat kepada pemain agar menari lebih semangat. Terdiri dari 5-10 orang dengan teriakan “hak e ...hok ya... hak e ... “
- 8) Pengrawit, yaitu penabuh gamelan pengiring Reyog. Mereka memainkan alat musik sesuai dengan arahan dalang Reyog atau pemimpin rombongan. Pakaian yang mereka kenakan adalah pakaian khas Ponorogo.¹⁶

d. Tata Urutan Tampil Reyog Ponorogo

Yang Pertama muncul adalah warok, biasanya dimainkan oleh 6-7 orang pria yang memakai pakaian serba hitam, kaos lorek merah putih atau hitam putih, wajahnya dipoles dengan warna merah sehingga Nampak sangar dan kadang dihiasi kumis tebal melintang. Mereka semua membawa taki besar berwarna putih dengan gerak dan tarian pembuka pertunjukkan, dilanjutkan dengan keluarnya jathilan, biasanya dimainkan oleh 6-8 gadis yang menunggang kuda kepang atau eblek. selanjutnya keluar bujanganong setelah bujanganong maka keluarlah Klana

¹⁶ *Ibid*, Herry, *Reyog Ponorogo*, 15-19.

Sewandana, kemudian baru barongan atau dhadhak merak di bagian akhir pertunjukkan.¹⁷

2. Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

a. Pengertian Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Konsep kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun-temurun sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Proses yang panjang ini bermuara pada munculnya sistem nilai yang terkristalisasi dalam bentuk hukum adat, kepercayaan dan budaya setempat. Proses interaksi dan interelasi dari setiap elemen dalam eksistensinya lingkungan fisik maupun sosial menghasilkan suatu pengembangan kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, norma adat nilai budaya, aktivitas, material dan peralatan sebagai hasil abstraksi pengelolaan lingkungan. Pola interaksi dan interelasi antara manusia dan lingkungan dalam bentuk kearifan lokal.¹⁸

Demikian juga Dalam pengertian kebahasaan kearifan lokal, berarti kearifan setempat (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam konsep

¹⁷ *Ibid*, 21.

¹⁸ Arisius Yustesia, "Konsep Kearifan Lokal Barifola Dan Implementasi Pada Pendidikan Abad 21", Makalah Seminar Nasional Universitas Negeri Malang "Transformasi Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial Abad 21 Yang Inovatif, Kreatif dan Berbasis Kearifan Lokal", 22 Mei 2017, 9.

antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*). Sejalan dengan perubahan budaya yang menerpa kehidupan masyarakat, masyarakat juga secara perlahan mengembangkan pengetahuan yang telah diwariskan, dan kemudian menciptakan metode untuk membangun pengetahuan. Penciptaan pengetahuan itu pada dasarnya merupakan cara-cara atau teknologi asli (*indigenous ways*) guna mendayagunakan sumber daya alam bagi kelangsungan kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, masyarakat mengembangkan suatu sistem pengetahuan dan teknologi yang asli – suatu kearifan lokal (*indigenous or local knowledge*), yang mencakup berbagai macam cara untuk mengatasi kehidupan, seperti kesehatan, pangan dan pengolahan pangan, serta konservasi tanah.¹⁹

Lebih jauh Kearifan lokal merupakan suatu sintesis budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal dapat berupa institusi, adat istiadat, kata-kata bijak, dan pepatah. Karifan lokal ada yang masih dalam bentuk

¹⁹ Ade M.Kartawinata, “Pengantar Merentas Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi Dan Tantangan Pelestarian” dalam Bunga Rampai Kearifan Lokal Di Tengah-Tengah Modernisasi, ed. Ade Makmur (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2011), X.

aslinya, ada juga yang merupakan reka cipta kearifan lokal baru (*institutional development*), yaitu memperbaharui institusi -institusi lama yang pernah berfungsi dengan baik dan dalam upaya membangun tradisi, yaitu membangun seperangkat institusi adat istiadat yang pernah berfungsi dengan baik dalam memenuhi kebutuhan sosial-politik tertentu pada suatu masa tertentu, yang terus menerus direvisi dan direkacipta ulang sesuai dengan perubahan kebutuhan sosial-politik dalam masyarakat. Pengembangan institusi ini harus dilakukan oleh masyarakat lokal itu sendiri, dengan melibatkan unsur pemerintah dan non-pemerintah, dengan kombinasi pendekatan *top-down* dan *bottom-up*.²⁰

Lebih jauh lagi Kata lokal disini tidak mengacu pada wilayah geografis, khususnya kabupaten/kota, dengan batas-batas administratif yang jelas, tetapi lebih mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melebihi wilayah administratif dan juga tidak mempunyai garis perbatasan yang tegas dengan wilayah budaya lainnya. Kata lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan budaya.

Dengan demikian Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Masalahnya kearifan lokal tersebut

²⁰ Syaiful Umam, "Memahami Indonesia Secara Agama Dan Budaya", *Harmoni*, 3, (September-Desember, 2013), 73.

seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jatidirinya dari tinggalan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit jumlahnya. Kita sendiri, bangsa Indonesia, yang kaya dengan warisan budaya justru mengabaikan asset yang tidak ternilai tersebut. Sungguh kondisi yang kontradiktif.

Untuk itu dibutuhkan upaya pelestarian terhadap beragam wujud warisan budaya lokal tersebut guna mempelajari kearifan lokal yang ada khususnya kearifan lokal Reyog Ponorogo. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian warisan budaya lokal berarti upaya memelihara warisan budaya lokal untuk waktu yang sangat lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*). bukan pelestarian yang hanya mode sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat). Pelestarian tidak

akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita.²¹

Ada juga yang berpendapat bahwa Kearifan lokal dipraktekkan sebagai suatu yang reguler, sudah ada sejak lama dan diketahui oleh masyarakat setempat sebagai pengetahuan dan dijaga serta diikuti sesuai pakemnya. Sebagai rujukkan nilai yang dipraktekkan bukanlah rekayasa, bukan tindakan instan (karbitan) atau bukan berasal dari inisiatif luar baik struktural (birokrat atasan) atau bayaran. Bila praktek nilai kearifan lokal kemudian menjadi suatu informasi yang terangkum dan terbungkus dalam suatu paket program acara komersil budaya, hal ini bukanlah suatu yang *embedded* dengan praktek kearifan lokal itu sendiri. Hingga kini praktek kearifan lokal tetap dijalankan baik dipublikasikan atau tidak, Perkembangan terkini tradisi kearifan lokal telah masuk sebagai ‘objek wisata’ dan ditayangkan dalam program televisi. Praktek kearifan lokal sebagai perwujudan nilai yang diakui, dipercaya, dijaga serta memiliki intisari bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia

Perwujudan kearifan lokal sebagai bentuk tatacara yang mengatur hubungan manusia dengan:

- 1) Yang Maha Kuasa;
- 2) Sesama manusia;

²¹ Agus Dono Karmadi, “Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya”, makalah Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah, 8-9 Mei 2007, 3-4.

- 3) Alam;
- 4) Alat-alat kerja.

Masih dalam konteks kearifan lokal, Sejatinya praktek kearifan lokal dilakukan demi mencapai kesejahteraan dan kesentosaan manusia. Dalam kekinian hubungan-hubungan tersebut dapat terangkum keseharian hidup individu, keluarga maupun bermasyarakat yang berbentuk perilaku sehari-hari, upacara, ritual maupun tradisi tertentu yang dilaksanakan secara periodik, maupun secara simultan. Harapannya terjadi keseimbangan semesta alam dan manusia, kesentosaan semuanya. Dihampir semua prakteknya kearifan lokal melibatkan pelaku yaitu perempuan dan laki-laki, menggunakan sumber-sumber alam dan melakukan doa pada Yang Maha Kuasa. Baik yang individu ataupun kolektif lakukan permohonan restu pada Yang Maha Kuasa dalam bentuk doa, mantra (jampi-jampi). Semuanya simultan. Esensi doa adalah semua apapun jenis kelaminnya dapat berdoa dan menjalin hubungan dengan Sang Maha Pencipta, adapun doa dalam suatu praktek kearifan sosial bisa dilakukan dengan dipimpin oleh seseorang yang ditunjuk sesuai pakem.²²

²² Umi, "Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal: Mengatasi Pemiskinan Perempuan Dimana Bumi Dipijak Disitu Langit Dijunjung", makalah Konferensi Perempuan dan Pengetahuan Komnas Perempuan, UGM, UI, 1-4 Desember 2012. 3-4.

Di dalam Pasal 26 ayat (1) RUUK 2015, kearifan lokal ditegaskan dapat tercapai dengan:

- 1) Penerapan Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Sehari-Hari.
- 2) Pengenalan Kearifan Lokal Melalui Pendidikan Formal, Non Formal, Dan Atau Informal.
- 3) Sosialisasi Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Masyarakat
- 4) Pengkajian Mengenai Pelestarian Kearifan Lokal.

Terakhir definisi kearifan lokal dalam Naskah Akademis Rancangan Undang-Undang Tentang Kebudayaan (NARUUK) yakni, kearifan lokal merupakan gagasan atau pemikiran “otentik” mengenai sesuatu untuk menyikapi hal-hal yang berkenaan dengan hidup dan lingkungan mereka yang lahir dalam suatu masyarakat, kelompok, atau suku bangsa tertentu, seperti lingkungan di mana mereka tinggal, tata-cara perkawinan, cara bertahan hidup, tradisi berkesenian, sistem ekonomi, tata-cara pengobatan, dan seterusnya yang lingkungannya sangat lokal. oleh karenanya, kearifan lokal disebut juga sebagai *indigenous knowledge*, *local wisdom*, ataupun *local knowledge*. Kearifan lokal ini termanifestasi ke dalam praktik sehari-hari melalui aturan-aturan sosial, mitos, religi, sistem kekerabatan, dan lain sebagainya serta berlaku pada wilayah “budaya” masyarakat tertentu saja. Dengan berlakunya pada wilayah “budaya” masyarakat tertentu saja, maka kearifan lokal memiliki sifat khusus. Sifat khusus tersebut menimbulkan konsekuensi hukum bahwa ketika kearifan lokal diatur

secara normatif maka akan menimbulkan dilema. Di satu sisi, kearifan lokal yang sifatnya tidak tertulis berubah menjadi tertulis. Sedangkan terkait dengan *indigenous knowledge*, *local wisdom*, ataupun *local knowledge* maka kearifan lokal sama halnya dengan hukum tidak tertulis namun memiliki kemampuan untuk mengikat. Kearifan juga bersifat logis karena apabila tidak logis akan bertentangan dengan eksistensinya sendiri. Kearifan lokal secara hierarki terletak di atas politik hukum antar pemangku kepentingan sehingga seharusnya kearifan lokal menunjukkan hakikatnya dalam RUUK 2015. Kearifan lokal tidak boleh menjadi hilang karena ketiadaan kejelasan definitif. Sebuah sistem sosial menurut teori sibenertika yang digagas oleh Talcott Parson menunjukkan bahwa sistem sosial merupakan suatu sinergi antara berbagai sub sistem sosial yang saling mengalami ketergantungan dan keterkaitan. Adanya hubungan yang saling keterkaitan, interaksi dan saling ketergantungan.²³

b. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Secara substansi kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai :

²³Tommy Michael, "Hakikat Kearifan Lokal Dalam Rancangan Undang-Undang Kebudayaan", Makalah Seminar Nasional & Call For Paper "Kearifan Lokal Nilai Adiluhung Batik Indonesia Untuk Daya Saing Internasional" Dies Natalis XXXIII Universitas Islam Batik Surakarta. 572-573.

- 1) Kelembagaan dan sanksi sosial.
- 2) Ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam.
- 3) Pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif.
- 4) Bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya.

c. Tipe-Tipe Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah persoalan identitas. Sebagai sistem pengetahuan lokal, ia membedakan suatu masyarakat lokal dengan masyarakat lokal yang lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat dari tipe-tipe kearifan lokal yang dapat ditelusuri:

- 1) Kearifan lokal dalam hubungan dengan makanan: khusus berhubungan dengan lingkungan setempat, dicocokkan dengan iklim dan bahan makanan pokok setempat.

Contoh: Sasi laut di Maluku dan beberapa tempat lain sebagai bagian dari kearifan lokal dengan tujuan agar sumber pangan masyarakat dapat tetap terjaga

- 2) Kearifan lokal dalam hubungan dengan pengobatan: untuk pencegahan dan pengobatan.

Contoh: Masing-masing daerah memiliki tanaman obat tradisional dengan khasiat yang berbeda-beda.

- 3) Kearifan lokal dalam hubungan dengan sistem produksi: Tentu saja berkaitan dengan sistem produksi lokal yang tradisional, sebagai bagian upaya pemenuhan kebutuhan dan manajemen tenaga kerja.
Contoh: Subak di Bali; di Maluku ada Masohi untuk membuka lahan pertanian, dll.
- 4) Kearifan lokal dalam hubungan dengan perumahan: disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah tersebut
Contoh: Rumah orang Eskimo; Rumah yang terbuat dari gaba-gaba di Ambon, dll.
- 5) Kearifan lokal dalam hubungan dengan pakaian: disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah itu.
- 6) Kearifan lokal dalam hubungan sesama manusia: sistem pengetahuan lokal sebagai hasil interaksi terus menerus yang terbangun karena kebutuhan-kebutuhan di atas.
Contoh: Hubungan Pela di Maluku juga berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan pangan, perumahan, sistem produksi dan lain sebagainya.

d. Fungsi Kearifan Lokal

Setidaknya ada enam signifikansi serta fungsi sebuah kearifan lokal.

Diantaranya :

- 1) Sebagai penanda identitas sebuah komunitas.

- 2) Elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan.
- 3) Kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (top down), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. Karena itu, daya ikatnya lebih mengena dan bertahan.
- 4) Kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas.
- 5) Local wisdom akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground/ kebudayaan yang dimiliki.
- 6) Kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.

Keenam fungsi kearifan lokal yang telah diuraikan, menegaskan pentingnya pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai atau kearifan lokal (local wisdom), dimana sumber-sumber budaya menjadi penanda identitas bagi kelangsungan hidup sebuah kelompok maupun aliran kepercayaan.²⁴

²⁴ <http://ariefksmwrdsn.blogspot.com/2014/06/pengertian-kearifan-lokal.html>, (di akses 1 febuari 2018, 12:15).

Nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal itu, sebagai sebuah konsepsi eksplisit dan implisit yang khas milik seseorang, suatu kelompok atau masyarakat. Suatu nilai yang diinginkan yang dapat mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan secara berkelanjutan. Nilai yang hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan dan materi yang dibuat manusia yang diturunkan melalui suatu aktivitas ritual atau pendidikan. Fungsi langsung nilai adalah untuk mengarahkan tingkah laku individu dalam situasi sehari-hari, sedangkan fungsi tidak langsungnya adalah untuk mengekspresikan kebutuhan dasar yang berupa motivasional. Lebih jauh, makna dari sebuah nilai dapat mengikat setiap individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu, memberi arah dan intensitas emosional terhadap tingkah laku secara terus menerus dan berkelanjutan. Itu artinya, dengan nilai setiap pelaku dapat merepresentasikan tuntutan termasuk secara biologis dan keinginan-keinginannya, selain tuntutan sosial tentunya. Namun demikian, dalam kenyataannya nilai-nilai yang sedemikian itu, hanya merupakan sebagian dari kehidupan masyarakat yang masih kokoh mempertahankan tradisi, berbeda dengan masyarakat yang mengalami pergeseran nilai-nilai. Dalam realitasnya, pergeseran nilai-nilai budaya tersebut, tidak jarang mengakibatkan nilai-nilai budaya lokal terlupakan dan sekaligus kearifan lokal yang

tumbuh dari budaya masyarakatnya itu, terutama di perkotaan mengalami degradasi, sehingga cenderung masyarakat pengguna kebudayaan itu sendiri tidak lagi mengenal kearifan lokal.²⁵

3. Makna Dan Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam

a. Makna Simbol Kesenian Reyog Ponorogo

1) Instrument Reyog Ponorogo

a) Reyog Atau Dhadak

Berasal dari bahasa Arab “*riyaqun*” berarti keindahan, kebaikan yang mengagumkan. Manusia harus selalu mendekati diri kepada tuhan dengan ketaatan kepadanya, sehingga mampu melalui hidup dan mengakhirinya dengan tetap berada di jalannya.²⁶ Al-Qur’an menjelaskan pilar ini di dalam QS. Ali Imran: 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

²⁵ *Ibid*, “Pengantar Merentas Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi Dan Tantangan Pelestarian”, Dalam Bunga Rampai Kearifan Lokal Di Tengah-Tengah Modernisasi, Vii.

²⁶ Rido Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo Sejarah, Nilai Dan Dinamika Dari Waktu Ke Waktu* (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), 152.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.

Tafsir QS. Ali Imran: 102 :

Diserukan kepada kaum Muslimin terutama kaum Aus dan Khazraj agar mereka tetap di Medinah, beriman, bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dengan memenuhi segala kewajiban takwa. Dengan mengerahkan segala daya dan kemampuan untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, secara keseluruhan, dan jangan mati, melainkan dalam keadaan memeluk agama Islam.²⁷

b) Kendang

Berasal dari bahasa Arab *“qada’a”* yang berarti mengendalikan/mencegah. Manusia harus pandai mengendalikan hawa nafsunya agar tidak terjermus kedalam perbuatan yang tercela, melanggar aturan/norma agama, merugikan orang lain dan

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 267.

seterusnya.²⁸ Allah telah menjelaskan masalah ini dalam banyak ayat diantaranya adalah QS. An-Nazi'at: 40-44 :

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ٤١ يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا ٤٢

فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرِهَا ٤٣ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهَلُهَا ٤٤

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya). (Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya?. Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya)?. Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)”.

Tafsir QS. An-Nazi'at: 40-44 :

41. Sebaliknya ditegaskan pula bahwa orang-orang yang takut dan mengadakan persiapan karena memandang kebesaran Tuhannya serta menahan diri dari ajakan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat kediamannya yang kekal dan abadi. Alangkah beruntung mereka memperoleh bagian seperti itu.

²⁸ *Ibid*, Rido Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo*, 152.

42. Orang-orang musyrik bertanya kepada Nabi tentang kapan waktunya hari Kiamat itu datang. Mereka menanyakan hal itu dengan nada mengejek dan mencemooh. Nabi sendiri ingin sekali menjawab pertanyaan mereka dengan tepat, akan tetapi Allah melarangnya karena hanya Dia sendirilah yang mengetahui kapan hari Kiamat itu akan terjadi.

43. Dalam ayat ini, Allah menanyakan apakah Nabi Muhammad akan menyebutkan waktu Kiamat itu? Padahal tugasnya hanya sekadar memberi peringatan sehingga tidak ada kewenangan untuk menyebutkan tentang kedatangan hari kebangkitan. Waktu datangnya hari Kiamat tetap merupakan rahasia Allah. Nabi sendiri tidak mengetahui tentang waktu kedatangannya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh 'Umar bin al-Khaththab, ketika Nabi ditanya tentang kapan datangnya hari Kiamat, beliau menjawab:
Orang yang ditanya tidaklah lebih mengetahui daripada orang yang bertanya. (Riwayat Muslim dari 'Umar bin al-Khaththab)

Allah tetap merahasiakan waktu datangnya hari Kiamat mempunyai hikmah yang besar, yaitu supaya manusia selalu mempersiapkan diri setiap saat dengan banyak-banyak berbuat kebaikan dan selalu menghindari perbuatan jahat.

44. Dalam ayat ini diterangkan bahwa hanya Allah saja yang mengetahui kapan ketentuan waktunya. Tidak ada yang

mengetahui kapan ketentuan waktunya, dan kapan akan terjadinya kiamat kecuali Allah sendiri.²⁹

c) Ketipung

Berasal dari bahasa Arab “*katifun*” yang berarti balasan. Manusia harus berhati-hati dengan setiap perbuatan yang dilakukannya, kerana semuanya harus dipertanggungjawabkan di hadapan tuhan dan akan memperoleh balasan yang setimpal di pengadilan akhirat nanti. Oleh karena itu harus diupayakan agar semua perbuatannya baik dan sesuai dengan tuntutan agama.³⁰ Makna ini dijelaskan oleh Allah di dalam Al-Qur’an misal dalam QS. Al-Zalzalah:7-8 :

لَهَا يَوْمَئِذٍ مِّنْقَالٌ ذَرَّةً خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةً شَرًّا يَرَهُ ۙ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”.

Tafsir QS. Al-Zalzalah:7-8 :

²⁹ *Ibid*, Departemen Agama RI, 539.

³⁰ *Ibid*, Rido Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo*, 153.

7. Dalam ayat-ayat ini, Allah merincikan balasan amal masing-masing. Barang siapa beramal baik, walaupun hanya seberat atom niscaya akan diterima balasannya, dan begitu pula yang beramal jahat walaupun hanya seberat atom akan merasakan balasannya. Amal kebajikan orang-orang kafir tidak dapat menolong dan melepaskannya dari siksa karena kekafirannya. Mereka akan tetap sengsara selama-lamanya di dalam neraka.

8. Dalam ayat-ayat ini, Allah merincikan balasan amal masing-masing. Barang siapa beramal baik, walaupun hanya seberat atom niscaya akan diterima balasannya, dan begitu pula yang beramal jahat walaupun hanya seberat atom akan merasakan balasannya. Amal kebajikan orang-orang kafir tidak dapat menolong dan melepaskannya dari siksa karena kekafirannya. Mereka akan tetap sengsara selama-lamanya di dalam neraka.³¹

d) Kenong

Berasal dari bahasa Arab “*qana’a*” yang berarti menerima pemberian tuhan dengan lapang dada. Manusia wajib berusaha untuk memperoleh kehidupan yang terbaik. Bersamaan dengan itu, manusia juga harus menyadari dengan sepenuhnya, bahwa setiap upaya akan menemui kepastian hasil sesuai dengan kehendak tuhan. Oleh karena itu, manusia harus menerima dengan ikhlas

³¹ *Ibid*, Departemen Agama RI, 747.

apapun hasil yang ditentukan oleh tuhan dengan banyak bersyukur dan bersabar.³² Allah Swt menjelaskan nilai ini di dalam QS Ali Imran:134 :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

Tafsir QS Ali Imran:134 :

‘Ardh berarti, pertama harga diri atau nilai sesuatu benda dalam bentuk lain dari uang. Kedua lebarnya, ketiga luasnya. Ayat ini merupakan jawaban kepada mereka yang karena terpujau oleh keadaan sekeliling mereka dewasa ini menyangka bahwa perdagangan atau perniagaan tidak dapat terselenggara tanpa riba.³³

e) Kethuk

³² Ibid, Rido Kurnianto, 153.

³³ Al-Qur’an Dengan Terjemahan Dan Tafsir Singkat, (Jakarta: Yayasan Wisma Damai, 2007),

Berasal dari bahasa Arab “*khata*’ ” yang berarti salah. Manusia harus menyadari sepenuhnya, bahwa sebaik apapun manusia, mestilah ia akan berbuat kesalahan/dosa. Karena itu sebaik-baik manusia, bukanlah orang yang tidak bersalah/berdosa, karena hal itu tidak mungkin, tetapi manusia yang baik adalah orang yang melakukan kesalahan/dosa kemudian segera bertaubat kepada Allah.³⁴ Di dalam al-Qur’an makna ini Allah jelaskan di dalam QS. Hud: 112 :

فَأَسْتَقِيمَ كَمَا أَمَرْتِ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝ ١١٢

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Tafsir QS. Hud: 112 :

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad Saw. Untuk konsisrten melaksanakan dan menegakkan tuntunan wahyu-wahyu ilahi sebaik mungkin sehingga terlaksana secara sempurna sebagaimana mestinya.tuntunan wahyu bermacam-macam. Ia

³⁴ *Ibid*, Rido Kurnianto, Seni Reyog Ponorogo, 154.

mencakup seluruh persoalan agama, dan kehidupan dunia maupun akhirat. Dengan demikian perintah tersebut mencakup perbaikan kehidupan duniawi dan *ukhrawi*, pribadi, masyarakat dan lingkungan. Karena itu perintah ini sungguh sangat berat itu sebabnya sahabat Nabi Saw. Ibnu ‘Abbas ra. Berkomentar, “tidak ada ayat yang turun kepada Nabu Muhammad Saw. Lebih berat dari ayat ini”. Dan agaknya itu pula sebabnya sehingga Nabi Muhammad Saw. Bersabda bahwa surah Hud menjadikan beliau beruban.³⁵

f) Angklung

Berasal dari bahasa Arab “*intiqaal*” yang berarti bergerak, berhijrah. Manusia harus senantiasa melakukan hijrah (bergerak/berpindah) dari keburukan/kejahatan (melanggar aturan, norma, ketaatan) menuju kepada kebaikan (terpuji).³⁶ Makna nilai ini di dalam Al-Quran Allah jelaskan di dalam surah An-Nisa: 100

:

﴿وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ

مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ١٠٠

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 348.

³⁶ *Ibid*, Rido Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo*, 154.

“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Tafsir QS.An-Nisa: 100 :

Kata ‘asaai tidak menunjukkan keraguan keraguan pihak tuhan, melainkan digunakan untuk membiarkan orang-orang mukmin yang dibahas di sini dalam keadaan terkatung antara harap dan cemas supaya mereka tidak akan lalai dalam shalat dan beramal shaleh. Tujuan ungkapan itu ialah untuk menerbitkan sinar harapan tanpa menimbulkan perasaan aman semu atau keadaan berpuas diri.³⁷

g) Terompet

Berasal dari bahasa Arab “*shuwarun*” yang berarti suara, peringatan. Manusia harus selalu menyadari bahwa hidupnya

³⁷ *Ibid*, Al-Qur’an Dengan Terjemahan Dan Tafsir Singkat, 377.

menuju kematian, dan perjalanan hidupnya seiring usianya yang terus berkurang akan semakin mendekari kematian. Karena itu manusia harus menyiapkan bekal yang cukup agar kelak ketika ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan tuhan, ia menerima kebaikan dan pahala dari tuhan dengan kenikmatan surganya.³⁸ Nilai ini telah dijelaskan Allah Swt di dalam Al-Qur'an QS. Yunus: 49 :

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَجِزُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ٤٩

“Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah". Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukan(nya)”.

Tafsir QS. Yunus: 49 :

Ayat ini mengisyaratkan adanya hukum-hukum kemasyarakatan yang berlaku bagi setiap masyarakat. Karena itu, tanpa ragu kita dapat berkata bahwa kitab suci Al-Qur'an merupakan kitab pertama yang menginformasikan tentang hukum-

³⁸ *Ibid*, Rido Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo*, 155.

hukum yang mengatur jatuh bangunnya satu masyarakat. Hukum-hukum itu dinamainya *sunnatullah*. bahwa Al-Qur'an menggarisbawahi hal tersebut, karena wahyu ilahi itu memperkenalkan dirinya sebagai kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Agar melalui petunjuknya beliau melakukan perbuatan positif dalam masyarakat.³⁹

h) Kempul

Berasal dari bahasa Arab “*kafulun*” yang berarti bertanggung jawab. Setiap manusia harus bertanggung jawab terhadap amal perbuatannya. Perbuatan buruk akan dibalas dengan keburukan berupa siksa dan penderitaan. Demikian halnya setiap perbuatan baik akan memperoleh balasan kebaikan berupa kebahagiaan.⁴⁰ Makna nilai yang terkandung di dalam kempul ini dijelaskan Allah Swt. di dalam QS. Al An'am: 160 :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ

إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ١٦٠

“Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan

³⁹ *Ibid*, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 92.

⁴⁰ *Ibid*, Rido Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo*, 156.

seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)”.

Tafsir QS. Al An'am: 160 :

Pada ayat ini diterangkan dengan jelas, bahwa siapa berbuat amal baik, maka Allah akan memberikan pahala balasannya di hari akhirat dengan sepuluh kali lipat amalnya. Barang siapa berbuat kejahatan hanya dibalas setimpal dengan kejahatannya, sebab Allah tidak akan menganiaya sedikitpun atau merugikan mereka, yang dimaksud dengan orang yang beramal baik disini ialah orang-orang mukmin, karena amal baik orang kafir sebelum masuk islam tidak akan bermanfaat bagi mereka di akhirat.⁴¹

i) Kolor Atau Usus-Usus

Berasal dari bahasa Arab "*ususun*" yang berarti dasar, asas. Agar hidup manusia sempurna, maka ia harus memegang erat tali Allah (*hablum min Allah*) dengan ketaatan atau pengabdian yang sempurna. Bersamaan dengan itu, manusia juga harus memegang tali untuk membangun hubungan antar sesama

⁴¹ *Ibid*, Departemen Agama RI, 282.

manusia. Kedua tali (vertikal dan horizontal) ini menjadi syarat manusia akan menjadi *insan kamil* (manusia sempurna/mulia).⁴²

QS. Ali Imran:112 :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا نُفِقُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِعِزَابٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ
بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ١١٢

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”.

Tafsir QS. Ali Imran:112 :

Dengan kekafiran dan keingkaran para Ahli Kitab (Yahudi), serta tindak tanduk mereka yang keterlaluan memusuhi umat Islam dengan berbagai cara dan usaha, Allah menimpakan kehinaan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali bila mereka tunduk dan patuh kepada peraturan dan hukum Allah

⁴² *Ibid*, Rido Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo*, 157.

dengan membayar jizyah, yaitu pajak untuk memperoleh jaminan keamanan (*habl min Allah*) dan mereka memperoleh keamanan dari kaum muslimin (*habl min al-nas*).

Tetapi hal ini tidak dapat mereka laksanakan dalam pergaulan mereka dengan Nabi dan para sahabatnya di Medinah, bahkan mereka selalu menentang dan berusaha melemahkan posisi kaum Muslimin dan tetap memusuhi Islam. Karena itu mereka mendapat kemurkaan Allah, ditimpa kehinaan dan terusir dari Medinah.⁴³

j) Baju Panadon

Berasal dari bahasa Arab "*fanadun*" yang artinya membuktikan bersalah. Manusia harus sadar, bahwa setiap manusia memiliki kelamahan, yakni sifat salah. Oleh karena itu, ia tidak layak berbuat sombong, apalagi jika kesombongan itu ditujukan kepada tuhan.⁴⁴ Didalam Al-Quran Allah menjelaskan larangan bersikap sombong ini di dalam QS. Luqman: 18 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨

⁴³ *Ibid*, Departemen Agama RI, 272.

⁴⁴ *Ibid*, Rido Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo*, 157.

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Tafsir QS. Luqman: 18 :

Ayat ini menerangkan lanjutan wasiat Lukman kepada anaknya, yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, dengan cara:

Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong itu ialah:

Pertama, Bila berjalan dan bertemu dengan orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah.

Kedua, Berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat.

Hendaklah berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat dan kelihatan angkuh atau sombong, dan lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh, dan sombong dilarang Allah karena gaya bicara yang

semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga. Hal itu diibaratkan Allah dengan suara keledai yang tidak nyaman didengar.

Sederhana atau wajar dalam berjalan dan berbicara bukan berarti berjalan dengan menundukkan kepala dan berbicara dengan lunak. Akan tetapi, maksudnya ialah berjalan dan berbicara dengan sopan dan lemah lembut, sehingga orang merasa senang melihatnya. Adapun berjalan dengan sikap gagah dan wajar, serta berkata dengan tegas yang menunjukkan suatu pendirian yang kuat, tidak dilarang oleh agama.⁴⁵

k) Udheng

Berasal dari bahasa Arab “*ud'u*” yang berarti mengajak, menganjurkan. Manusia harus saling mengajak, saling menganjurkan melalui doa dan dakwah.⁴⁶ Allah berfirman di dalam QS. Al-Ashr: 1-3:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

⁴⁵ *Ibid*, Departemen Agama RI, 555-557.

⁴⁶ *Ibid*, Rido Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo*, 157.

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Tafsir QS. Al-Ashr: 1-3 :

1. Dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan masa yang terjadi di dalamnya bermacam-macam kejadian dan pengalaman yang menjadi bukti atas kekuasaan Allah yang mutlak, hikmah-Nya yang tinggi, dan Ilmu-Nya yang sangat luas. Perubahan-perubahan besar yang terjadi pada masa itu sendiri, seperti pergantian siang dengan malam yang terus-menerus, habisnya umur manusia, dan sebagainya merupakan tanda keagungan Allah.

Apa yang dialami manusia dalam masa itu dari senang dan susah, miskin dan kaya, senggang dan sibuk, suka dan duka, dan lain-lain menunjukkan secara gamblang bahwa bagi alam semesta ini ada pencipta dan pengaturnya. Dialah Tuhan yang harus disembah dan hanya kepada-Nya kita memohon untuk menolak bahaya dan menarik manfaat. Adapun orang-orang kafir menghubungkan peristiwa-peristiwa tersebut hanya kepada suatu masa saja, sehingga mereka beranggapan bahwa bila ditimpa oleh sesuatu bencana, hal itu hanya kemauan alam saja. Allah

menjelaskan bahwa masa (waktu) adalah salah satu makhluk-Nya dan di dalamnya terjadi bermacam-macam kejadian, kejahatan, dan kebaikan. Bila seseorang ditimpa musibah, hal itu merupakan akibat tindakannya. Masa (waktu) tidak campur tangan dengan terjadinya musibah itu.

2. Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk Allah sungguh secara keseluruhan berada dalam kerugian bila tidak menggunakan waktu dengan baik atau dipakai untuk melakukan keburukan. Perbuatan buruk manusia merupakan sumber kecelakaan yang menjerumuskannya ke dalam kebinasaan. Dosa seseorang terhadap Tuhannya yang memberi nikmat tidak terkira kepadanya adalah suatu pelanggaran yang tidak ada bandingannya sehingga merugikan dirinya.

3. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa jika manusia tidak mau hidupnya merugi, maka ia harus beriman kepada-Nya, melaksanakan ibadah sebagaimana yang diperintahkan-Nya, berbuat baik untuk dirinya sendiri, dan berusaha menimbulkan manfaat kepada orang lain.

Di samping beriman dan beramal saleh, mereka harus saling nasihat-menasihati untuk menaati kebenaran dan tetap berlaku

sabar, menjauhi perbuatan maksiat yang setiap orang cenderung kepadanya, karena dorongan hawa nafsunya.⁴⁷

1) Merak

Makna merak adalah perkataan yang baik. Manik tasbih yang ada di paruh burung merak merupakan ilustrasi dari sarana berdzikir (mengingat Allah dengan menyebut Namanya), yang selalu mengingatkan manusia agar senantiasa melakukannya disetiap saat.⁴⁸ Diantara landasan Qurannya adalah QS. Al-Ahzab (33): 41-42 Dan QS. Al-Baqarah: 263.

QS. Al-Ahzab (33): 41-42 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۚ ٤١ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۚ ٤٢

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang”.

Tafsir QS. Al-Ahzab (33): 41-42 :

Pada ayat ini Allah menganjurkan kepada sekalian orang-orang yang beriman yang membenarkan Allah dan Rasulnya

⁴⁷ Ibid, Departemen Agama RI, 767.

⁴⁸ Ibid, Rido Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo*, 158.

supaya banyak berzikir mengingat Allah dengan menyebut Namanya sebanyak-banyaknya dengan hati dan lidahnya pada setiap waktu. Karena Allahlah yang melimpahkan segala nikmat kepada mereka yang tidak terhingga banyaknya, maka diperintahkan bertasbih kepadanya dengan pengertian membersihkan dan mensucikan Allah dari segala sesuatu yang tidak pantas baginya.⁴⁹

QS. Al-Baqarah: 263:

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ۚ ۲۶۳﴾

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”.

Tafsir QS. Al-Baqarah: 263:

Orang yang tidak mampu bersedekah akan tetapi dia dapat mengucapkan kata-kata yang menyenangkan atau yang tidak menyakitkan hati, dan memaafkan orang lain adalah lebih baik dari orang yang bersedekah tetapi sedekahnya itu diiringi dengan ucapan-ucapan yang menyakitkan hati dan menyinggung perasaan.

⁴⁹*Ibid*, Departemen Agama RI, 19-20.

Apabila orang yang bersedekah tidak dapat menghindarkan diri dari mengucapkan kata-kata yang melukai perasaan atau menyebut-nyebut pemberian itu, baik ketika memberikan atau pun sesudahnya, lebih baik ia tidak bersedekah, tetapi tetap mengucapkan kata-kata yang baik dan menyenangkan kepada siapa saja yang berhubungan dengannya. Itu lebih baik daripada memberikan sesuatu yang disertai dengan caci-maki, dan sebagainya.⁵⁰

m) Harimau

Harimau melambangkan Kekuatan fisik dan psikis (lahir dan batin). Makna harimau adalah keberanian (*syaja'ah*), islam mengajarkan agar manusia berani membela kebenaran. Rasulullah menegaskan bahwa orang yang mempertahankan kehormatan diri, harta, dan jiwanya dari orang-orang dhalim, maka aksinya itu dimasukkan dalam kategori jihad di jalan Allah.⁵¹ Allah berfirman di dalam QS. Al-Qashash: 76 :

﴿إِنَّ قُرُونَ كَانَتْ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَعَثْنَا عَلَيْهِمْ وَعَائِلَتَهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ
لَتَنْتَرَأُ بِالْعَصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ۗ ٧٦﴾

⁵⁰ *Ibid*, Al-Qur'an Dengan Terjemahan Dan Tafsir Singkat, 189-190.

⁵¹ *Ibid*, Rido Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo*, 158.

“Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri”.

Tafsir QS. Al-Qashash:76 :

Ayat ini menerangkan bahwa Karun termasuk kaum Nabi Musa, dan masih terhitung salah seorang pamannya. Karun juga mempunyai nama lain, yaitu "al-Munawar" (bercahaya) karena wajahnya yang tampan. Ia paling banyak membaca kitab Taurat di antara teman-temannya dari Bani Israil, hanya dia munafik seperti halnya Samiri. Ia berlaku aniaya dan sombong terhadap sesama Bani Israil.

Kekayaan melimpah ruah dan perbendaharaan harta yang banyak yang diberikan Allah kepadanya, sehingga kunci-kunci tidak sanggup dipikul oleh sejumlah orang-orang yang kuat karena beratnya, menyebabkan ia sangat bangga, berlaku aniaya, dan sombong terhadap sesamanya serta memandang remeh dan hina mereka. Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa kunci-kunci

perbendaharaan harta Karun dapat dibawa oleh empat puluh laki-laki yang kuat.

Sekalipun ia diperingatkan oleh kaumnya agar jangan terlalu membanggakan hartanya yang berlimpah-limpah dan kekayaan yang bertumpuk-tumpuk itu, karena Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri, tetapi ia tidak menggubrisnya sama sekali. Ia tetap bangga dan menyombongkan diri.⁵²

n) Pecut Samandhiman

Melambangkan. Kesakralan, kesucian, dan kekuatan. Pecut samandiman memiliki makna Al-Quran dan As-sunnah. Pemimpin yang menjadikan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai pedoman dalam kepemimpinan inilah yang harus ditaati oleh rakyatnya, sebuah ketaatan untuk mendukung tugas *khilafah* di muka bumi dan bukan untuk mengkultuskannya,⁵³ sebagaimana firman Allah QS. An-Nisa(4): 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

⁵² *Ibid*, Departemen Agama RI, 385-386.

⁵³ *Ibid*, Rido Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo*, 159.

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Tafsir QS. An-Nisa(4): 59:

Wewenang atau kekuasaan memerintah telah telah dilukiskan disini sebagai amanat rakyat guna menunjukkan bahwa kekuasaan itu hak rakyat dan bukan hak bawaan lahir satu individu atau suatu dinasti. Al-Qur’an tidak menyetujui pemerintahan dinasti atau secara turun temurun dan sebagai gantinya adalah mengadakan pemerintahan perwakilan. Kepala pemerintahan harus dipilih dan dalam memilihnya rakyat diperintahkan supaya memberi suara bagi orang yang paling cocok untuk jabatan itu kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menghakimi di antara manusia hendaklah kamu memutuskan dengan adil.⁵⁴

2) Ragam Tari Reyog Ponorogo

a) Tari Warok

⁵⁴ *Ibid, Alquran Dengan Terjemahan Singkat, 357-358.*

Kehati-hatian (menjaga kesucian diri lahir dan batin), kebijaksanaan. Warok adalah figur yang bisa diteladani. Di dalam diri seorang warok telah terkumpul kepribadian yang kuat.⁵⁵ Hal ini dilandaskan pada QS. Al-Fath:29 dan QS. Al-Isra':37.

QS. Al-Fath:29 :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ
تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ
مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي النَّوْرِ لَمْ يَكُنْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرْزَعٍ أَخْرَجَ شَطْهَهُ
فَأَزْرَهُ فَأَسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سَوْفَةٍ يُعَجِّبُ الْزَّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ
وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٢٩

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-

⁵⁵ Ibid, Rido Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo*, 160.

penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Tafsir QS. Al-Fath: 29 :

Ayat ini menerangkan bahwa Muhammad saw adalah rasul Allah yang diutus kepada seluruh umat. Para sahabat dan pengikut Rasul bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi lemah lembut terhadap sesama mereka.

Para sahabat dan pengikut Nabi semula sedikit dan lemah, kemudian bertambah dan berkembang dalam waktu singkat seperti biji yang tumbuh, mengeluarkan batangnya, lalu batang bercabang dan beranting, kemudian menjadi besar dan berbuah sehingga menakjubkan orang yang menanamnya, karena kuat dan indah, sehingga menambah panas hati orang-orang kafir.⁵⁶

QS. Al-Isra': 37 :

وَلَا تَمَشْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخَرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ۝ ٣٧

⁵⁶ *Ibid*, Departemen Agama RI, 391.

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”.

Tafsir QS. Al-Isra’: 37 :

Allah melarang kaum Muslimin berjalan di muka bumi dengan sombong. Berjalan dengan sombong di muka bumi bukanlah sikap yang wajar, karena bagaimanapun kerasnya derap kaki yang dihentakkan di atas bumi, tidak akan menembus permukaannya dan bagaimanapun juga tingginya ia mengangkat kepalanya, tidaklah dapat melampaui tinggi gunung. Bahkan ditinjau dari segi ilmu jiwa, orang yang biasa berjalan dengan penuh kesombongan, berarti dalam jiwanya terdapat kelemahan. Ia merasa rendah diri, sehingga untuk menutupi kelemahan dirinya, ia berjalan dengan sombong dan berlagak dengan maksud menarik perhatian orang lain.

Allah swt menegaskan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dapat menembus bumi dan menyamai tinggi gunung. Hal ini bertujuan agar kaum Muslimin menyadari kelemahan-kelemahan yang terdapat pada diri mereka, bersikap rendah hati, dan tidak bersikap takabur. Sebab, sebagai manusia yang memiliki kemampuan

terbatas, mereka tidak akan sanggup mencapai sesuatu di luar kemampuan dirinya.

Di dalam ayat ini terdapat juga celaan bagi orang-orang musyrik yang suka bermegah-megah, menyombongkan diri karena harta kekayaan dan menghambur-hamburkannya, suka bermabuk-mabukan, dan berzina.⁵⁷

b) Tari Jatil

Melambangkan Kesiap siagaan, kewaspadaan. Sikap patriotisme pada tarian *jathil* ini dilandaskan pada firman Allah,⁵⁸ misalnya QS. Al-Anfal(8):60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ
عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ
وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ٦٠

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang

⁵⁷ *Ibid*, Departemen Agama RI, 481.

⁵⁸ *Ibid*, Rido Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo*, 161.

kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”.

Tafsir QS. Al-Anfal(8):60:

Boleh jadi timbul kesan bahwa kaum muslimin boleh berpangku tangan menghadapi musuh karena ayat yang lalu telah menegaskan bahwa musuh Allah tidak akan dapat lolos dari siksa. Tidak! Ayat ini menghapus kesan tersebut karena secara tegas ia menyatakan bahwa *dan* disamping memporak porandakan yang telah berkhianat serta membatalkan perjanjian yang dijalin dengan siapa yang dikhawatirkan akan berkhianat, kamu juga harus memperhatikan hukum sebab dan akibat, karena itu *siapkanlah untuk menghadapi mereka* yakni musuh-musuh kamu *apa yang kamu mampu menyiapkannya dari kekuatan apasaja dan dari kuda-kuda yang ditambat* untuk persiapan perang.

karena persiapan untuk membela kebenaran dan nilai ilahi memerlukan biaya maka ayat ini memerintahkan untuk menafkahkan harta sambal mengingatkan bahwa *apas aja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah* walau sekecil apapun *niscaya*

*akan dibalas dengan sempurna kepada kamu dan kamu tidak akan dianiaya yakni dirugikan walau sedikit pun.*⁵⁹

c) Tari Pujangganong

Melambangkan sikap optimisme. Nilai atau makna dari Tarian Pujangganong (Pujangga Anom) yang terkesan lucu, banyak ulah, dan selalu membuat sensasi sebagai simbol bahwa hidup di dunia ini tidaklah selalu mulus dan lurus. Banyak hambatan dan cobaan dengan beragam jenis. Bahkan di dalam islam telah menggariskan pemeluknya, bahwa semakin seseorang berkualitas kemusliman dan kemukminannya, maka semakin berat dan beraneka ragam cobaan atau ujian yang bakal diterimanya. Hamba yang memiliki keimanan tinggi, takkan larut oleh segala jenis ujian hidup, tetapi semuanya dihadapi dengan ketegaran hati yang terbalut optimisme tinggi.⁶⁰ hal ini dilandaskan pada firman Allah dalam QS. Yusuf (12):87 :

يٰۤبَنِيَّ اٰذْهَبُوْا فْتَحَسَّبُوْا مِنْ يُّوسُفَ وَ اٰخِيْهِ وَلَا تَأْيِسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ

اِنَّهٗ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ٨٧

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat

⁵⁹ Ibid, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 460.

⁶⁰ Ibid, Rido Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo*, 162.

Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Tafsir QS.Yusuf (12):87 :

Selanjutnya Yakub berkata kepada anak-anaknya bahwa ia tahu bahkan yakin mimpi Yusuf dulu itu benar dan ia akan sujud menghormatinya. Kalau mereka berpendapat lain, Yakub mengingatkan anak-anaknya bahwa satu saat Allah swt akan memperlihatkan kebenaran pendapatnya itu. Untuk itu, ia meminta anak-anaknya untuk kembali ke Mesir menyelidiki sampai mendapat berita yang pasti tentang Yusuf dan adiknya Bunyamin serta tidak berputus asa. Orang-orang mukmin tidak akan berputus asa karena musibah yang menimpanya, dan tidak goyah imannya karena bahaya yang melanda. Mereka bersabar dan tabah menghadapi segala kesulitan yang dialaminya. Ia dengan rela penuh ikhlas menerima takdir dari Allah swt dengan keyakinan bahwa suatu saat nanti Allah akan menghilangkan semua kesulitan itu.⁶¹

d) Tari Dadak Merak

⁶¹ *Ibid*, Departemen Agama RI, 32.

Melambangkan Pertaubatan, I'tikaf, menuju kebaikan dan pencerahan diri. Kesadaran akan keniscayaan adanya ujian hidup dan kesiapan untuk menghadapinya. Didalamnya juga mengandung kesadaran dan pengakuan atas kelemahan diri dan berbenah menuju kebaikan dan kemuliaan hidup.⁶² Firman Allah QS. Al-Baqarah: 153-155 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ۝١٥٣
 وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ۝١٥٤
 وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالنَّمْرِ ۗ
 وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ۝١٥٥

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.

⁶² Ibid, Rido Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo*, 163.

Tafsir QS. Al-Baqarah: 153-155 :

153. Perjuangan menegakkan kebenaran harus diiringi dengan kesabaran dan memperbanyak salat, sehingga menjadi ringan segala kesukaran dan cobaan, karena Allah senantiasa beserta orang-orang yang sabar. Dia akan menolong, menguatkan dan memenangkan orang-orang yang berjuang menegakkan kebenaran agamanya.

154. Mempertahankan agama Islam suatu perjuangan. Setiap perjuangan akan meminta pengorbanan. Akan ada yang kehilangan harta benda atau keluarga dan akan ada yang gugur di medan perang dan sebagainya.

155. Allah akan menguji kaum Muslimin dengan berbagai ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan (bahan makanan). Dengan ujian ini, kaum Muslimin menjadi umat yang kuat mentalnya, kukuh keyakinannya, tabah jiwanya, dan tahan menghadapi ujian dan cobaan. Mereka akan mendapat predikat sabar, dan merekalah orang-orang yang mendapat kabar gembira dari Allah.⁶³

e) Tari kelonosewandono

Melambangkan Kepemimpinan, keteladanan terhadap *ulil amri*. Ketaatan pada seorang pemimpin ditentukan oleh kualitas

⁶³ *Ibid*, Departemen Agama RI, 268.

atau integritas keilmuan dan kepribadian pemimpin yang bersangkutan. Diantara indikator pemimpin yang berkualitas adalah ketaatan mereka terhadap perintah Tuhan Yang Maha Kuasa melalui Kitab Suci dan Sunnah Rasulnya.⁶⁴ Nilai ini berlandaskan pada QS. Al-Hasyr: 21 :

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَهُ خُشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ
وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

“Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir”.

Tafsir QS. Al-Hasyr: 21 :

Dalam ayat ini diterangkan bahwa seandainya gunung-gunung itu diberi akal, pikiran, dan perasaan seperti yang telah dianugerahkan kepada manusia, kemudian diturunkan Al-Qur'an kepadanya, tentulah gunung-gunung itu tunduk kepada Allah, bahkan hancur-lebur karena takut kepada-Nya. Akan tetapi, Al-Qur'an bukan untuk gunung, melainkan untuk manusia. Sungguh

⁶⁴ *Ibid*, Rido Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo*, 162.

indah metafora ini, membandingkan manusia yang kecil dan lemah, dengan gunung yang begitu besar, tinggi, dan keras. Dikatakan bahwa gunung itu akan tunduk di hadapan wahyu Allah, dan akan hancur karena rasa takut.

Ayat ini merupakan suatu peringatan kepada manusia yang tidak mau menggunakan akal, pikiran, dan perasaan yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Mereka lebih banyak terpengaruh oleh hawa nafsu dan kesenangan hidup di dunia, sehingga hal itu menutup akal dan pikiran mereka. Karena takut kehilangan pengaruh dan kedudukan, maka mereka tidak akan mau mengikuti kebenaran.⁶⁵

b. Nilai-Nilai Dalam Kesenian Reyog Ponorogo

Kesenian Reyog Ponorogo sarat akan makna dan filosofi hidup yang arif yakni seperti filosofi kehidupan warok yang memiliki watak disiplin, ber-ilmu tinggi, setia dan taat pada kepercayaannya, bilamana dicontoh dan digunakan dalam dunia Pendidikan maupun berperilaku diharapkan akan membawa dampak yang lebih baik pada individu (peserta didik) lebih luas lagi pada orang lain. Hal ini dapat dilihat dari teori nilai yang dikemukakan oleh max scheler yang terdiri dari 4 tingkatan. Reyog

⁶⁵ *Ibid*, Departemen Agama RI, 88.

Ponorogo memiliki Nilai – Nilai Filosofi yang dapat kita petik dan pelajari seperti :

- 1) Nilai kerohanian yang meliputi nilai dakwah, nilai kelestarian, nilai kepercayaan, dan nilai magis.
 - a) Nilai dakwah, yang mana nilai ini tergambar pada gamelan Reyog. Gamelan dipakai sebagai media dakwah saat batara katong menyebarkan agama islam ke masyarakat ponorogo yang saat itu masih menganut agama hindu.
 - b) Nilai kelestarian, yang mana nilai ini dapat dilihat dari strategi batara katong untuk menaklukkan Ki Ageng Kutu, yaitu dengan melakukan pendekatan kultural.
 - c) Nilai kepercayaan, nilai ini terlihat jelas pada perlengkapan sembahyang dan doa yang telah menjadi tradisi dan persyaratan sebelum dimulainya pertunjukkan Reyog. Tujuannya adalah agar pertunjukkan Reyog bisa terhindar dari gangguan orang yang tidak senang maupun makhluk halus, serta pemainnya diberi keselamatan, biasanya kelengkapan sembahyang atau sesaji diletakkan di depan barongan dana tau tempat keramat di desa tersebut.
 - d) Nilai kesejarahan, nilai ini tidak terlepas sejarah dan asal usul berdirinya kabupaten Ponorogo yang menyatu dengan tokoh Batara Katong yang melegenda. Saat ini Raden Batara Katong,

Warok, Klana, dan tokoh Reyog lain sudah menjadi ikon kota Ponorogo

- e) Nilai magis, unsur magis ini terlihat pada barongan. Tujuannya adalah untuk menambah daya kekuatan pembarong dan juga memberikan daya pikat pada masyarakat yang menonton pertunjukkan.
- 2) Nilai spiritual meliputi nilai budaya, nilai keindahan, nilai moral, nilai seni, nilai simbolik, dan nilai superioritas.
- (a) Nilai budaya, nilai ini terdapat pada unsur spiritual kesenian Reyog yang memuat nilai-nilai Jawa yang adiluhung.
 - (b) Nilai keindahan, terdapat pada
 - (1) Gerakan tari yang dimainkan para pemain, seperti tarian oleh para warok, tarian jathil yang dinamis, tarian bujanganong yang lincah, dan gerakan barongan yang memukau.
 - (2) Keindahan tata busana yang dikenakan para pemain, berwarna hitam, merah, kuning, dan putih memberi kesan cerah.
 - (3) Keindahan dalam tata rias khususnya dalam tata rias penari jathil dan tata rias pemain ganongan.
 - (4) Aransemen gamelan Reyog juga menunjukkan keindahan, seperti pada gending kebo giro, gending ponoragan, gending sampak, gending patrajayan, gending obyog dan gending lain yang mengiringi pertunjukkan Reyog.

- (c) Nilai moral, terungkap pada setiap pertunjukkan kesenian Reyog, yang membangun jiwa kebersamaan, menjalin kerukunan, menciptakan kegotong-royongan. Salah satu ajaran dalam kesenian Reyog adalah *oyo dumeh*, *oyo gumun*, *oyo pangling*, selalu tekun beribadah dengan menghindari *mo-limo* yang berarti menghindari minuman keras, main perempuan, serakah, main judi, dan mencuri. Ajaran yang diwariskan leluhur ini dimaksudkan agar hidup memberi manfaat bagi masyarakat.
- (d) Nilai seni, yakni merupakan hasil seni budaya masyarakat Ponorogo, kesenian Reyog dipandang sebagai seni panggung atau pentas yang terus dikembangkan melalui pembinaan, dan pengadaan festival tahunan, arak-arakan atau karnaval.
- (e) Nilai simbolik, yakni sebagai perlambang suatu peristiwa. Seperti perlambang saat Klana Sewandana melamar Dewi Sanggalangit, penari pentul yang menggoda barongan melambangkan bahwa manusia selalu dikelilingi para penggoda yang ingin menjerumuskan hidupnya, tokoh warok yang melambangkan sifat bersemangat, keteladanan, pemberani, kokoh-kuat, berwibawa, siap berkorban, jiwa ksatria.
- (f) Nilai superioritas, nilai ini terlihat pada kesenian Reyog dimana harus memiliki warok yang sakti dan memiliki ilmu kanuragan yang mumpuni, mempunyai daya *linuwih* dibandingkan orang lain.

- 3) Nilai kehidupan yang meliputi nilai kepahlawanan, nilai keadilan, dan nilai kesejahteraan.
- (a) Nilai kepahlawanan, yakni tokoh warok yang oleh masyarakat Ponorogo dianggap memiliki beberapa kelebihan. Warok memiliki ilmu yang tinggi, memiliki kesaktian atau ilmu kanuragan, sehingga disebut sebagai orang sakti, mempunyai sifat rela berkorban, bertindak sebagai pengayom, dan tanpa pamrih.
 - (b) Nilai keadilan, yakni terdapat pada hakikat yang menjadi tujuan akhir kesenian Reyog. Pelaku kesenian Reyog mempunyai misi adil, tidak memihak atau berat sebelah. Menerapkan keadilan dalam bermasyarakat dengan pemenuhan hak dan kewajiban. Setiap tindakan harus dapat memberikan keseimbangan dan keselarasan dalam hidup, baik lahir maupun batin.
 - (c) Nilai kesejahteraan, nilai kesejarahan dimaknai dengan kehidupan yang tentram, makmur, dan aman.
- 4) Nilai kesenangan yang meliputi nilai hiburan, nilai kepuasan, nilai kompetisi, nilai material, dan nilai pertunjukkan
- (a) Nilai hiburan, terdapat pada kesenian Reyog yang memiliki daya Tarik yang menghibur, penontonnya. Kesenian Reyog yang dinamis, lucu, lincah, dan kadangkala mendebarkan mampu memberikan kepuasan bagi penonton.

- (b) Nilai kompetisi, yakni mampu menghadirkan kemauan untuk berkompetisi bagi grup Reyog.
- (c) Nilai material, yakni terdapat pada cara membuat perangkat kesenian Reyog yang membutuhkan berbagai material. Material yang dibutuhkan meliputi alat-alat kesenian, seperti dhadhak merak, gamelan, kuda kepang atau *eblek*, dan pakaian pemain yang jumlahnya cukup banyak.
- (d) Nilai pertunjukkan, dalam kesenian Reyog terdapat dua jenis pertunjukkan yakni pertunjukkan Reyog di panggung, yang disebut Reyog pentas dan pertunjukkan Reyog bukan panggung atau sering disebut *Reyog obyogan*.⁶⁶

Sedangkan menurut bapak Rido kurnianto dalam bukunya yang berjudul *Seni reyog Ponorogo sejarah, nilai, dan dinamika dari waktu dari waktu ke waktu* adalah sebagai berikut :

- (a) Nilai Pendidikan ketuhanan

Sebelum seni Reyog dipentaskan, lazimnya dilakukan ritual atau upacara untuk memohon kekuatan. Dalam konteks ini, *Konco Reyog* dari semua latar belakang keagamaan melakukannya. Dikalangan *Konco Reyog* yang berlatar Animisme-Dinamisme, Hindu, dan Budha, ritual dilakukan untuk menghadirkan roh Harimau dan Merak, dengan tujuan satu sisi mampu melakukan

⁶⁶ *Ibid*, Herry Lisbijanto, *Reyog Ponorogo*, 41-44.

pentas dengan aman dan tertib. Oleh karena itu, berdasarkan kenyataan tidak mungkin nampaknya menyatukan mempersatukan seluruh grup reyok untuk melakukan ritual dengan bentuk yang sama (misal dengan versi Muslim), namun demikian, sekalipun sulit disatukan dalam *ukhwah* keagamaan atau keyakinan, tetapi masih besar harapan untuk bisa bersatu di dalam *ukhwat wathanniyat* (kesatuan yang terpayungi oleh satu kepentingan memajukan kota Ponorogo).

(b) Nilai Pendidikan budi pekerti

Beberapa makna symbol yang melekat pada Instrumen dadak merak yang dipahami dan disampaikan oleh informan, yakni indahnya akhlak atau budi pekerti, kemenangan kebajikan atas kesombongan, dan sebagainya, semua mengerucut kepada nilai atau karakter kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang, bahwa diri yang kuat yang selalu di balut dengan keindahan akhlak selalu akan melahirkan masyarakat utama.

(c) Nilai Pendidikan jasmani dan ruhani

Manik-manik yang tergantung di paruh burung merak dimaksudkan sebagai penggambaran pribadi yang telah memperoleh kekuatan diri secara lahir dan batin, fisiknya kuat seperti seekor Harimau, psikisnya juga kuat sebagaimana Kharisma Raja Hutan, maka yang keluar dari diri pribadi seperti

ini tiada lain adalah permata dan Mutiara hidup, yang selalu memberikan kemanfaatan kepada semesta ini.

(d) Nilai Pendidikan kepemimpinan

Nilai Pendidikan aspek kepemimpinan ini terbabar dalam Tari Klana Sewandana. Tari ini dikemas untuk mementaskan charisma kepemimpinan Prabu Klana sewandana yang gagah berani, *sakti mandraguna*, hingga melalui senjata amungkasnya yang bernama *pecut samandiman* mampu melumpuhkan Singa Barong perwujudan raja hutan yang kuat dan buas. Di dalam oraktik kepemimpinan, tari ini bisa dikemas dengan alur yang menandai sebuah kepemimpinan yang amanah. Klanasewandana yang diyakini sebagai seorang raja *sakti mandraguna*, bisa dimunculkan sebagai symbol seorang pemimpin yang seharusnya memimpin rakyat , memiliki ilmu dan pengalaman yang luas, memiliki fisik yang sehat dan kuat, professional, dan amanah, serta taat kepada sang pencipta.

(e) Nilai Pendidikan kewiraan

Nilai Pendidikan kewiraan ini terbabar di dalam Tari Kuda (Jatil). Tari Jatil yang pada awalnya diperankan oleh penari laki-laki ini dimaksudkan sebagai simbol sikap patriotisme (kepahlawanan) yang dimiliki oleh generasi pewaris peradaban Ponorogo. sebuah sikap yang selalu siap-siaga atau waspada untuk

menyongsong hari esok dengan sejumlah ketrampilan dan kecakapan hidup yang diperlukan dalam membangun peradaban unggul. Tari ini tidak sekedar bermakna ketangkasan generasi bangsa di dalam berperang menghadapi musuh diluar, tetapi yang lebih penting adalah berperang melawan hawa nafsu yang berada dalam dirinya sendiri.

(f) Nilai Pendidikan kesabaran dan optimis

Nilai Pendidikan yang terlahir dari Tari Pujangganong (Pujangga Anom) yang terkesan lucu, banyak ulah dan selalu membuat sensasi sebagai simbol bahwa hidup di dunia ini tidaklah selalu mulus dan lurus. Banyak hambatan dan cobaan dengan beragam jenis. Bahkan di dalam Islam telah menggariskan pemeluknya, bahwa semakin seseorang berkualitas kemusliman dan kemukminannya, maka semakin berat dan beraneka cobaan atau ujian yang bakal diterimanya. Hamba yng memiliki keimanan yang tinggi, tidak akan larut oleh segala macam ujian hidup, tetapi semuanya dihadapi dengan ketegaran hati yang berbalut optimisme tinggi.

Disamping itu Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo sendiri memiliki arti sebagai berikut :

- (1) Pengembangan SDM dalam Pendidikan sebagai usaha melestarikan Nilai-Nilai Kearifan lokal Reyog Ponorogo

- (2) Ada kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan Nilai – Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo sebagai wujud cinta tanah air
- (3) Sebagai kelanjutan dari kesadaran masyarakat, adanya dukungan pemerintah dalam melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo membuktikan adanya sinergitas antara masyarakat dan pemerintah dalam usaha pelestarian kesenian Reyog Ponorogo. Dengan demikian diharapkan adanya kepedulian yang tinggi dari pemerintah maupun masyarakat, yang terdiri dari orang tua, tokoh masyarakat, dan pejabat setempat dapat menjaga dan melestarikan kesenian Reyog Ponorogo ini agar tidak punah.
- (4) Adanya semangat yang tinggi dari setiap lapisan masyarakat maupun pemerintah sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab menjaga dan melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo.⁶⁷

c. Upaya Pelestarian kesenian Reyog Ponorogo

- 1) Drs. H. Subarkah PH, bupati Ponorogo (1984-1989) membuat replika patung Reyog Ponorogo di setiap pintu masuk desa atau kelurahan, kantor, sekolah dll. Replika patung ini diawali dengan didirikannya

⁶⁷ *Ibid*, Rido Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo*, 145-150.

gerbang masuk wilayah Ponorogo dari arah kabupaten Madiun dan dari arah kab. Trenggalek.

- 2) Drs. R. Gatot Sumani, bupati Ponorogo (1989-1994) membangun Gedung untuk pentas Reyog dan seni budaya lainnya sekaligus untuk kantor Dinas Pariwisata. Didalam Gedung ini terdapat panggung terbuka dan tempat duduk untuk penonton berbentuk tribune yang berkapasitas sekitar 2.000 orang. Gedung ini diberi nama “Padepokan Reyog”.
- 3) Memberikan pembinaan dan pengarahan kepada perajin property Reyog Ponorogo, baik untuk Reodg ukuran standart maupun Reyog ukuran cinderamata.
- 4) Melakukan pembakuan tari Reyog Ponorogo pada tahun 1992.
- 5) Dr. H. Markum Singodimejo, MM, bupati Ponorogo (1994-2004) menyelenggarakan pentas kesenian Reyog di waktu malam, pada bulan purnama. Semula pentas diselenggarakan di sebelah utara paseban dengan menutup jalan. Setelah beberapa kali berlangsung, penyelenggaraan pentas dipindahkan ke panggung utama.
- 6) Meningkatkan acara Festival Reyog Ponorogo dari tingkat lokal (antar kecamatan) yang dicetuskan oleh bupati Subarkah PH, menjadi Festival Reyog Nasional oleh bupati H. Markum S. pada tahun 1995.
- 7) Mulai tahun 2005 mengadakan Festival Reyog mini untuk peserta siswa tingkat sekolah dasar. Acara ini didasari surat kasi III

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo No.623/II.04.29/J.78 tanggal 22 juni 1987, tentang kewajiban pengadaan kelompok Reyog mini, minimal satu unit di setiap wilayah kecamatan.
- 8) Kegiatan sanggar tari di seluruh kabupaten Ponorogo yang mendukung pembelajaran tari warok, tari jathil, tari bujanganong, kepada setiap siswa latihnya.
 - 9) Partisipasi dari warga atau masyarakat Ponorogo menyebarluaskan gambar Reyog Ponorogo pada baju, kaos, badan bus angkutan umum, label makanan khas dari Ponorogo, dll.
 - 10) Kesepakatan Pegawai Negeri Sipil Daerah, khususnya pegawai laki-laki untuk berbusana warok pada jam dinas kantor, selama sepuluh hari menjelang acara tahunan Grebeg Suro, kesepakatan ini dilaksanakan sejak tahun 2004.
 - 11) Pemerintah Kabupaten Ponorogo Bersama Departemen Olahraga serta Yayasan Reyog Ponorogo kepada UNESCO, untuk menghindari klaim dari pihak lain diluar Kabupaten Ponorogo.⁶⁸

4. Pendidikan Nilai

⁶⁸ Soemarto, *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo* (Ponorogo: KotaReyog Media, 2014), 37-38.

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Nilai sebagai suatu yang abstrak menurut Raths, Ethal. Mempunyai sejumlah indikator yang dapat dicermati, yaitu:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberi aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku, atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan, dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan, hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu

- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilemma atau menghadapi berbagai persoalan hidup.

Pendidikan nilai menurut Thapar secara singkat dikatakan sebagai : “*value education is education in values and education towards the incultation of values*”. Sementara itu Hill mengatakan haikat Pendidikan nilai adalah mengantar peserta didik mengenali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zamannya.⁶⁹

Maksud Pendidikan disini adalah merupakan suatu proses menumbuh kembangkan eksistensi peserta didik (peserta didik adalah anggota masyarakat) yang memasyarakat, membudaya dalam tatanan kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global.

Dengan demikian Pendidikan merupakan sarana penting dalam menanamkan suatu Nilai, khususnya Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo.

⁶⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme Dan Cvt Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 56-70.

Sedangkan Rumusan operasional mengenai komponen-komponen hakikat Pendidikan, dipaparkan sebagai berikut.

a. Pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan

Proses tersebut berimplikasi bahwa di dalam peserta didik terdapat kemampuan-kemampuan yang immanen sebagai makhluk yang hidup didalam suatu masyarakat. Kemampuan-kemampuan tersebut berupa dorongan-dorongan, keinginan yang ada pada manusia. Kemampuan-kemampuan tersebut harus dikembangkan dengan nilai-nilai yang hidup atau dihidupkan dalam masyarakat. Selanjutnya proses tersebut merupakan suatu proses yang berkesinambungan, yang terus menerus dalam arti adanya interaksi adanya interaksi dalam lingkungannya. Lingkungan tersebut berupa lingkungan manusia, sosial, budaya dan ekologi.

b. Proses Pendidikan berarti menumbuhkembangkan eksistensi manusia

c. Eksistensi manusia yang memasyarakat

Yakni bukan berarti bahwa pranata sosial berupa Lembaga Pendidikan mengambil alih seluruh proses Pendidikan, tetapi sebagian dari proses pendidikan yang dipercayakan kepadanya. Oleh sebab itu pula Lembaga-lembaga Pendidikan (sekolah) tidak lepas dari kontrol masyarakat dimana Lembaga pendidikan itu berada. Selanjutnya didalam pengertian ini proses Pendidikan bukan menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat atau hidup di dalam suatu masyarakat, tetapi proses pendidikan

tersebut adalah masyarakat itu sendiri. Pendidikan adalah produk suatu masyarakat tertentu, tujuan atau visi Pendidikan adalah kongruen dengan visi masyarakat dimana Pendidikan itu berada. Karena proses Pendidikan mengandalkan Nilai-Nilai yang hidup di dalam masyarakat maka dengan sendirinya proses Pendidikan adalah penghayatan dan perwujudan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai yang hidup maupun karena inovasi nilai-nilai baru.⁷⁰

d. Proses Pendidikan dalam masyarakat yang membudaya

Inti dari kehidupan adalah bermasyarakat adalah nilai-nilai. nilai-nilai tersebut perlu dihayati, dilestarikan, dikembangkan dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakatnya. Keseluruhan proses tersebut adalah kebudayaan. Dengan demikian tidak mungkin suatu masyarakat tanpa budaya. Masyarakat bukan hanya memiliki budaya tetapi membudaya, artinya selain nilai-nilai yang ada dilestarikan juga akan muncul nilai-nilai baru. Pendidikan merupakan pranata sosial dimana kebudayaan itu berkembang. Dengan demikian antara kebudayaan dan Pendidikan tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain. Dimana ada kebudayaan disitu ada Pendidikan. Dimana ada Pendidikan disitu ada kebudayaan.

e. Proses bermasyarakat dan membudaya mempunyai dimensi waktu dan ruang

⁷⁰ Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan , Dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 28-30.

Dalam rumusan-rumusan hakikat kebudayaan misalnya dari Tylor, Koentjaraningrat, maupun Ki Hajar Dewantara tampak dengan jelas betapa Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Bahkan tanpa proses Pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang bahkan memperoleh dinamikanya.⁷¹

Disisi lain Pada saat ini terjadi pemisahan antara kebudayaan dengan Pendidikan yakni sebagai berikut :

- a. Kebudayaan telah dibatasi pada hal-hal yang berkenaan dengan kesenian, tari tradisional, kepurbakalaan termasuk urusan candi-candi dan bangunan-bangunan kuno, makam-makam, dan sastra tradisional.
- b. Nilai-nilai kebudayaan dalam Pendidikan telah dibatasi pada nilai-nilai intelektual belaka.
- c. Nilai-nilai agama bukanlah urusan Pendidikan tetapi lebih merupakan urusan Lembaga-lembaga agama.⁷²

Lebih jauh Konsep Pendidikan taman siswa yang di prakarsai oleh Ki Hajar Dewantoro merupakan perwujudan dari Pendidikan Nasional. Konsep Pendidikan menurut Beliau adalah bahwa Pendidikan beralaskan garis hidup bangsanya (kultural Nasional) yang ditujukan untuk keperluan peri kehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat Bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemulyaan segenap manusia di seluruh

⁷¹ *Ibid*, Tilaar, *kebudayaan*, 30-31.

⁷² *Ibid*, 67.

dunia. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara tersebut dapat kita jabarkan sebagai berikut :

- a. Bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan. Bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar Pendidikan.
- b. Kebudayaan yang menjadi alasan Pendidikan tersebut haruslah bersifat kebangsaan. Dengan demikian kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang riil yaitu budaya yang hidup di dalam masyarakat kebangsaan Indonesia.
- c. Pendidikan mempunyai arah yaitu untuk mewujudkan keperluan perikehidupan. Yang dimaksud dengan perikehidupan adalah kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat pada saat ini yang menyangkut seluruh aspek kehidupan.
- d. Arah tujuan Pendidikan adalah untuk mengangkat derajat negara dan rakyat. Yakni Pendidikan nasional yang bukan bersifat individualis tetapi mempunyai warna kerakyatan dan kesatuan nasional.
- e. Pendidikan yang visioner⁷³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan dan kebudayaan merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan, begitu pula masyarakat Ponorogo dengan Reyognya yang merupakan satu kesatuan. Sehingga baik masyarakat dan pemerintah perlu bekerjasama dalam menjaga dan melestarikan kesenian Reyog Ponorogo ini baik

⁷³ *Ibid, kebudayaan, 68-70.*

melalui Pendidikan formal, non-formal maupun informal dan khususnya terkait Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang ada di dalamnya.

5. Ekstrakurikuler

a. Definisi Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Satuan pendidikan adalah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK). Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kegiatan Ekstrakurikuler terdiri atas: Pertama, Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib merupakan Kegiatan Ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib berbentuk pendidikan kepramukaan. Kedua, Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan merupakan Kegiatan Ekstrakurikuler yang dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan sesuai bakat dan minat peserta didik. Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan dapat berbentuk latihan olah-bakat

dan latihan olah-minat. Pengembangan berbagai bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan dilakukan melalui tahapan, identifikasi kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik, analisis sumber daya yang diperlukan untuk penyelenggaraannya, pemenuhan kebutuhan sumber daya sesuai pilihan peserta didik atau menyalurkannya ke satuan pendidikan atau lembaga lainnya, penyusunan program Kegiatan Ekstrakurikuler dan penetapan bentuk kegiatan yang diselenggarakan.⁷⁴

b. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

- 1) Meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam aspek keognitif maupun afektif.
- 2) Mengembangkan bakat serta minat dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya.
- 3) Mengetahui, mengenal, serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan pelajaran yang lainnya.⁷⁵

⁷⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, Pasal 1-6.

⁷⁵ B.Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 288.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki Karakteristik penelitian seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen :

- a. Dilakukan dalam kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*
- d. penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
- e. penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati⁷⁶).

Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu :

- 1) menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*).
- 2) menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*⁷⁷).

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 13-14.

⁷⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 60.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kasus. Yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.⁷⁸

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan, yakni peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁷⁹ Peneliti melebur dengan situasi yang diteliti dan seorang peneliti adalah pengumpul data, orang yang ahli dan memiliki kesiapan penuh untuk memahami situasi, ia peneliti sekaligus sebagai instrument.⁸⁰

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMAN 2 Ponorogo. Peneliti tertarik mengambil lokasi di SMAN 2 Ponorogo ini karena ingin mengetahui peran Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo dalam menjaga dan melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo.

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 185.

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 117.

⁸⁰ *Ibid*, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, 13.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata, tindakan, dan tambahan seperti dokumen dan lainnya, yang difokuskan di tujuan penelitian ini. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Informan berasal dari Kepala sekolah, guru, pelatih dan siswa di SMAN 2 Ponorogo serta pihak lain yang dapat mendukung penelitian.
- b. Dokumen data Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna yang meliputi gambaran lokasi penelitian, dan dokumen lain seperti foto, dokumen, tertulis yang menuju atau berkaitan dengan penelitian.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. data itu kemudian dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *interview* (wawancara) , observasi (pengamatan), dokumentasi dan gabungan ketiganya. pada penelitian kualitatif fenomena yang dapat diambil dan dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara dan observasi. Dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek. Teknik yang digunakan peneliti yaitu;

a. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau-atau keterangan-keterangan.⁸¹

Teknik wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah *deep interview* (wawancara mendalam) yang artinya peneliti mengajukan pertanyaan yang mendalam mengenai fokus permasalahan sehingga dengan wawancara yang mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal

Orang-orang yang dijadikan informan meliputi: Kepala sekolah, guru, pelatih dan siswa di SMAN 2 Ponorogo dan pihak lain yang dapat mendukung penelitian. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang peran Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo dalam menjaga dan melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo.

b. Observasi

Observasi adalah merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti.⁸² Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung terstruktur maupun tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik observasi tidak terstruktur, karena fokus

⁸¹ Kholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 83.

⁸² Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan* (Ponorogo: Stain Po Press, 2012), 64.

penelitian akan terus berkembang selama kegiatan berlangsung. Dengan teknik ini peneliti memfokuskan observasi pada bentuk upaya Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo dalam menjaga dan melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo..

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain – lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung film, dan lain – lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸³

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, karena mengingat:

- 1) Sumber ini selalu tersedia, cukup mudah dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu.
- 2) Rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lalu, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan.

⁸³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2005), 82.

- 3) Rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya.
- 4) Sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas.

Hasil pengumpulan data melalui dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.⁸⁴

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah dan perkembangan kesenian Reyog Ponorogo serta Kegiatan Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo dalam menjaga dan melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan, dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles & Huberman. Konsepnya ialah sebagai berikut:

- a. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain,

⁸⁴ *Ibid*, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 217.

sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

- b. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian, data yang telah direduksikan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.
- c. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network, dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku selanjutnya akan di displaykan pada laporan akhir penelitian.
- d. Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁸⁵

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*).

⁸⁵ *Ibid*, 11-14.

Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian :

a. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

b. Pengamat yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicatat. Jadi, kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan peran Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo Dalam Menjaga Dan Melestarikan Nilai – Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik

pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁸⁶

8. Tahapan – Tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian.

Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

a. Tahap Pra Lapangan

Yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Yang meliputi: Memahami latar penelitian, dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data kemudian dicatat dengan cermat, menulis peristiwa-peristiwa yang diamati kemudian menganalisa data lapangan secara intensif yang dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.

c. Tahap Analisis Data

Tahap ini dilakukan oleh penulis beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan. Dalam tahap ini penulis menyusun hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk selanjutnya penulis segera melakukan Analisa data

⁸⁶ *Ibid*, 171.

dengan cara mengatur, mengorganisasikan data menjabarkannya kedalam unit–unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan.

d. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian

Pada tahap ini peneliti menuangkan hasil penelitian ke dalam suatu bentuk laporan penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.⁸⁷



⁸⁷ *Ibid*, 103 – 104.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Diskripsi Data Umum

1. Deskripsi SMAN 2 Ponorogo

SMAN 2 Ponorogo terletak di jalan pacar 24, Tonatan, kec. Ponorogo, kab, Ponorogo Prov. Jawa Timur dengan posisi geografis -7.8716967 garis lintang dan 111.4788767 garis bujur, dengan luas tanah 15.000 M^2 . jumlah guru sebanyak 47 siswa laki-laki sebanyak 342 dan siswa perempuan sebanyak 665 orang. Kurikulum pembelajaran menggunakan KTSP dengan penyelenggaraan sehari penuh/5h dengan fasilitas 29 ruang kelas, 4 laboratorium, perpustakaan, dan toilet siswa-guru.⁸⁸

a. Tugas, Fungsi Dan Struktur Organisasi

1) Tugas dan Fungsi

Mewadahi, mendidik, mengajar, mengarahkan peserta didik agar mencapai apa yang mereka cita-citakan.

2) Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah suatu bagan yang berisi pembagian tugas di suatu Lembaga, organisasi atau perkumpulan tertentu. Pembagian tugas ini bertujuan agar program-program organisasi dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan.

⁸⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/14-IV/2018

Dengan kata lain Struktur organisasi di SMAN 2 Ponorogo tidak jauh beda dengan di sekolah-sekolah yang lain. Struktur organisasi ini dibuat dengan tujuan agar masing-masing pelaku organisasi dapat berjalan sesuai dengan tugas dan fungsinya. Bagab struktur organisasi dapat dilihat dalam lampiran.⁸⁹

b. Visi, Misi, Dan Tujuan

1) Visi

“Menghasilkan sumberdaya manusia yang bertaqwa, cerdas dan berkarakter serta berbudaya lingkungan”.

2) Misi

- a) Melaksanakan pembelajaran untuk menumbuhkan penghayatan terhadap pelajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terwujud keseimbangan iman, taqwa, ilmu dan amal serta berbudi pekerti luhur
- b) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kecakapan hidup
- c) Melaksanakan program pembelajaran yang mampu mengaktualisasi jati diri siswa yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik

⁸⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/16-IV/2018

- d) Menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif sehingga peserta didik merasa nyaman berada di sekolah
 - e) Mendorong semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
 - f) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah (stake holder)
 - g) Mendorong warga sekolah untuk memiliki dan melaksanakan prinsip kesetaraan dalam kemajemukan di dunia global
 - h) Melaksanakan budaya hidup bersih, sehat dan mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan
- 3) Tujuan
- a) Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia
 - b) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis
 - c) Membekali peserta didika agar memiliki ketrampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri

- d) Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas
- e) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- f) Menanamkan sikap santun dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa
- g) Menumbuhkan sikap peduli wargasekolah untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan sekolah.⁹⁰

c. Organisasi-Organisasi Ekstrakurikuler Di SMAN 2 Ponorogo

- 1) Pramuka
- 2) Studi ClubPalang Merah Remaja
- 3) Kelompok Ilmiah Remaja
- 4) Jurnalistik
- 5) ESDA
- 6) Teater
- 7) Pala
- 8) Basket

⁹⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/16-IV/2018

- 9) Bola Voli
- 10) Futsal
- 11) Ju-Jit-Su
- 12) Music
- 13) Tari
- 14) Reyog
- 15) Kerohanian Islam
- 16) Sinematografi
- 17) Renang
- 18) Taekwondo
- 19) Pencak Silat⁹¹

d. Sarana Dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas penunjang pembelajaran. Semakin baik dan lengkap fasilitas yang ada akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan SDM peserta didik.

Sarana dan prasarana yang ada di SMAN 2 Ponorogo meliputi :

⁹¹ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/27-VI/2018

Tabel 4.1 Sarana Dan Prasarana Pendidikan⁹²

No	Nama Prasarana	Jumlah
1	LAB KOMPUTER	3
2	LAB BAHASA	1
3	LAB BIOLOGI	1
4	LAB FISIKA	1
5	LAB KIMIA	1
6	LAPANGAN BASKET	1
7	LAPANGAN FUTSAL	1
8	MASJID	1
9	RUANG PERPUSTAKAAN	1
10	RUANG GURU	1
11	RUANG KESENIAN	1
12	RUANG OSIS	1
13	WC GURU LK	1
14	WC GURU PR	1
15	WC SISWA LK	8
16	WC SISWA PR	12
17	RUANG KELAS	29

⁹² Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/14-IV/2018

2. Deskripsi Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo.

a. Tugas, Fungsi Dan Struktur Organisasi.

1) Tugas

Mempromosikan sekolah dan melestarikan budaya bangsa.

2) Fungsi

Mengembangkan bakat dan minat siswa.

3) Struktur

Ketua organisasi, wakil ketua, sekertaris satu dan dua, bendahara satu dan dua, kesekretariatan dan divisi kepelatihan.

b. Visi, Misi, Dan Tujuan.

1) Visi

Membangun karakter peserta didik khususnya anggota ekstrakurikuler Reyog kridha taruna SMAN 2 Ponorogo serta menanamkan rasa kekeluargaan sebagai wujud silaturahmi antar anggota

2) Misi

Mempromosikan sekolah dan Mengembangkan minat-bakat peserta didik khususnya anggota ekstrakurikuler Reyog kridha taruna SMAN 2 Ponorogo

3) Tujuan

Mengedukasi peserta didik khususnya anggota ekstrakurikuler Reyog kridha taruna SMAN 2 Ponorogo untuk menjaga dan melestarikan kesenian Reyog Ponorogo.

c. Program Kerja Organisasi

- 1) Latihan rutin
- 2) Diklat Reyog Ponorogo
- 3) Mengikuti event baik tingkat regional maupun nasional

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data terkait bentuk upaya Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo dalam menjaga dan melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo.

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan Pendidikan. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh bapak sugeng hariyadi selaku wakasek kesiswaan SMAN 2 Ponorogo yaitu:

“Ekstra itu ada intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, intra di dalam mata pelajaran, kokurikuler penugasan, ekstra diluar penugasan dan diluar intra, pengembangan diri Namanya”.⁹³

Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo sendiri didirikan bukan tanpa suatu alasan, ekstrakurikuler ini didirikan bukan Cuma untuk mewadahi bakat dan minat siswa saja akan tetapi juga untuk melestarikan budaya bangsa khususnya Nilai-Nilai Kearifan Lokal itu sendiri agar tetap lestari, buktinya selama 2 Tahun pembelajaran tentang Reyog ini masuk ke dalam muatan lokal atau bisa dibilang masuk ke dalam Pendidikan intrakurikuler Sekolah. Hal ini senada dengan yang diucapkan oleh bapak Sugeng Hariyadi selaku waka kesiswaan SMAN 2 Ponorogo yaitu:

“Awalnya ekstrakurikuler ini diselenggarakan atas dasar bahwa Reyog itu merupakan bagian dari muatan lokal, karena muatan lokal ini dikembangkan bagaimana bisa mengenalkan Reyog lebih dekat ke anak-anak yang memang interes pada ekstrakurikuler Reyog, sehingga tidak semua ikut pada kegiatan ini sehingga Cuma yang minat dan senang dengan ekstrakurikuler ini. Sehingga 20 ekstrakurikuler yang kita buka ini untuk mewadai apa yang menjadi minat dan keinginan siswa”.⁹⁴

Oleh karenanya Ada beberapa bentuk upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo yakni melalui perantara Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna dengan Program

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara O1/W/27-III/2018

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara O2/W/27-III/2018

pokok sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Sugeng Hariyadi selaku waka kesiswaan berikut :

“Ya selama ini kita bagi dua kegiatan pokoknya yang pertama kegiatan reguler berupa latihan rutin kemudian ada kegiatan ya istilah saya kegiatan insidental, jadi kegiatan ini lebih berupa mengikuti lomba maupun mengisi kegiatan di tempat atau dimana kita mengisi kegiatan Reyog”.⁹⁵

Hal serupa dikatakan oleh bapak Mardji selaku Pembina ekstrakurikuler reyog kridha taruna SMAN 2 Ponorogo :

“Ekskul merupakan program ya..., seberapa ekskul ini berupaya, yang penting adalah wadah, selama dari sekolah ini memberikan wadah untuk mencanangkan program seni eksul Reyog berarti sekolah memang berpartisipasi dalam upaya pelestarian begitu ya. Sedangkan kita yang berada di percabangan atau di eksul itu, inikan merupakan media untuk mewadahi bakat dan minat siswa khususnya dalam seni reyog. Nah tentunya dari seni Reyog itu sendiri upayanya untuk memajukan semaksimal mungkin itu tentunya juga salah satu upayanya adalah ya mengusulkan untuk berpartisipasi dalam festival Reyog atau kompetisi tertinggi reyog di Indonesia yang kebetulan bertempat di Ponorogo, yaitu festival reyog dan alhamdulillah untuk Kridha Taruna ini sudah dari tahun 2008 sampai tahun 2017 ini tidak pernah absen dalam festival reyog nasional maupun sekarang Namanya sudah diganti dengan festival nasional reyog Ponorogo atau FNRP sejak tahun 2008 kita tidak pernah absen dan sebanyak itu pula SMAN 2 atau Kridha Taruna ini berprestasi. Alhamdulillah kita mendapatkan amanah untuk menjadi salah satu dari jajaran juara-juara dalam festival tersebut. Semuanya tergantung pada sekolah sekencang apapun Kridha Taruna ini untuk berupaya kalau misalnya sekolah ini

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara O3/W/27-III/2018

tidak memrogramkan untuk festival ya tentunya berakhir. Tidak memrogramkan untuk cabang eksul ya berakhir, tetapi kalau masih memberikan wadah eksul dan juga memerikan fasilitas untuk festival, ikut festival, membiayai dan segala macamnya, ya tentunya Kridha Taruna berkewajiban untuk melakukan yang terbaik”.⁹⁶

keberhasilan penyelenggaraan ekstrakurikuler tidak tergantung kepada fasilitas ataupun sarana dan prasarana yang mewah ataupun memadai melainkan pada manajemen diri. Pendidikan nilai tidak akan tercapai bila hanya mengandalkan pengajaran dari guru ataupun kemampuan orang lain. Pendidikan nilai dapat tercapai apabila antara keduanya (guru dan murid) dapat melebur menjadi satu kedalam makna nilai itu sendiri, dan salah satu kunci keberhasilan itu adalah semangat untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik. hal ini senada dengan yang disampaikan oleh bapak Sugeng Hariyadi mengenai proses Pendidikan dalam ekstrakurikuler khususnya Reyog Ponorogo:

“Untuk Gedung tidak mungkin memberikan pelayanan, arahnya kesana yang memadai , karena pertimbangan dan hal-hal lain kata kunci keberhasilan kita menyelenggarakan ekstra ini di semangat sedangkan tempat menyesuaikan, seperti contoh latihan teater kan tidak perlu di indoor. Sehingga yang nomor satu menurut saya adalah semangatnya anak-anak dalam mengembangkan diri. Jadi untuk pengembangan diri di sekolah kita, fasilitas yang ada kita maksimalkan sedemikian

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara 09/W/04-VI/2018.

rupa, yang penting kita menanamkan semangat anak-anak untuk mengembangkan diri. Ada fasilitas tetapi tidak ada semangatnya kan percuma”.⁹⁷

Beliau mengatakan bahwa kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan bukanlah menitik beratkan pada fasilitas melainkan pada semangat anak-anak tersebut dalam mengikuti kegiatan. Dalam hal ini ekstrakurikuler Reyog Ponorogo.

Lebih lanjut upaya pelestarian kesenian Reyog Ponorogo oleh ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna ini diperkuat dengan pernyataan oki oktavia nugroho selaku ketua ekstrakurikuler Reyog Ponorogo di SMAN 2 Ponorogo sebagai berikut:

” Ya kita melakukan latihan rutin, terus kita juga sering mengikuti event yang lain, itukan juga dapat membanggakan kesenian Reyog ini di luar Ponorogo maupun di dalam Ponorogo sendiri. Kan juga banyak yang suka dalam kesenian Reyog di dalam kota, terus kita kan juga sering mengikuti event di luar kota contohnya seperti eksotika bromo, Denpasar bali itukan juga dapat mengenalkan Reyog Ponorogo itu nggak hanya di kotanya sendiri. Jadi mengenalkan Reyog Ponorogo itu jangan di kita sendiri kan banyak yang belum tahu, lha makanya jika ada event di luar kota itu Reyog Kridha Taruna bisa ditunjuk dari kabupaten”.⁹⁸

Jadi dapat dikatakan bahwa bentuk upaya pelestarian Reyog Ponorogo yang dilakukan oleh ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna ini adalah yang pertama latihan rutin dan Pendidikan baik secara teori maupun praktek, yang kedua mengenalkan lewat wisata.

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara O4/W/27-III/2018

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/26-IV/2018

2. Data terkait Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang dilestarikan oleh Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo.

Reyog Ponorogo memiliki nilai-nilai tersendiri yang dapat diambil seperti yang sudah dijelaskan diatas, yakni nilai-nilai kearifan lokal Reyog Ponorogo dilihat dari teori nilai yang dikemukakan oleh max scheler yang terdiri dari 4 tingkatan yakni:

- a. Nilai kerohanian meliputi nilai dakwah, nilai kelestarian, nilai kepercayaan, dan nilai magis.
- b. Nilai spiritual meliputi nilai budaya, nilai keindahan, nilai moral, nilai seni, nilai simbolik, dan nilai superioritas.
- c. Nilai kehidupan yang meliputi nilai kepahlawanan, nilai keadilan, dan nilai kesejahteraan.
- d. Nilai kesenangan yang meliputi nilai hiburan, nilai kepuasan, nilai kompetisi, nilai material, dan nilai pertunjukkan

Pembina ekstrakurikuler reyog kridha taruna SMAN 2 Ponorogo menuturkan bahwa didalam sebuah kegiatan reyog ini memiliki karakter yaitu karakter kognitif dan psikomotorik :

“Iya, kita berbicara agak jauh ini ya tentang nilai-nilai kearifan lokal tentang nilai-nilai karakter. Dulu sempat dicanangkan adanya muatan lokal reyog. Jadi reyog ini berdampingan dengan antara muatan lokal dengan ekskul ini berdampingan, yang muatan lokal ini pelajaran intrakurikuler dan mudah sekali kita mencanangkan juga

memasukkan nilai-nilai kearifan lokal, nilai-nilai karakter, Pendidikan budi pekerti, ini gampang sekali, Sedangkan di pengembangan dirinya ada ekstrakurikuler. Jadi intra dan ekstra ini kita punya. Nah sejak tahun 2015 ini dengan adanya muatan lokal dihapus digantikan dengan muatan lokal wajib Bahasa daerah, ini berarti tidak ada ruang lagi untuk pengembangan diri muatan lokal di dalam intrakurikuler. Nah darisitulah kesempatan kita membentuk, memberikan nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, maupun penanaman nilai-nilai karakter bangsa ini tertutup sudah. Untuk itu tahun 2018 ini kemarin Kridha Taruna mengadakan diklat itu tujuannya ya itu mengurangi ketertutupan siswa terhadap penanaman budi pekerti dan juga nilai-nilai kearifan lokal. Karena didalam sebuah kegiatan reyog ini memiliki karakter yaitu karakter kognitif dan psikomotorik. Reyog ini memiliki ciri selain wawasan pengetahuan kecerdasan juga ada ciri yang lain yaitu fisik, bisa menari, bisa memainkan musik, bisa mendukung dengan nyanyian untuk pertunjukkan. Jadi ada pelatihan dan pengajaran begitu. Sedangkan di dalam ekstrakurikuler untuk pengajarannya sekarang semakin tipis, kalau muatan lokal kepelatihannya ada, pengajarannya ada, karena muatan lokal intra ya. Tetapi dengan adanya mulok ditutup sekarang hanya ada pengembangan diri, pengajarannya sangat tipis sekali dan yang ada hanyalah latihan lebih kepada aspek psikomotor, aspek prakteknya. Hamper tidak ada ruang untuk belajar”.⁹⁹

Terkait Pengajaran Reyog Ponorogo di SMAN 2 Ponorogo sendiri memiliki karakteristik tersendiri yakni:

“Ya kalau dari Reyog sendiri mungkin lebih ke sifat moralnya, bersosialisasinya, attitudenya juga dijaga, karena kalau orang yang berkesenian itu insyaAllah semuanya juga mempunyai rasa attitude mapupun moral yang baik mas. Maksudnya

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara 10/W/04-VI/2018.

kalau ada masalah apa begitu nggak harus diselesaikan dengan cara yang kasar, lebih menjaga moral lah. kalau menurut saya berkesenian di Reyog itu teman-teman biasanya menjaga sifat attitude dan moralnya dengan lebih baik. Mungkin yang bisa dikembangkan itu semua”.¹⁰⁰

Beliau juga mengatakan:

“Ya kalau menurut saya dari baru masuk di SMAN 2 itu sampai saya sekarang itu banyak mas. teman-teman itu keluarganya lebih erat, maksudnya kalau misal teman ada yang memiliki kesulitan atau ada acara disana terus harus bantu begitu, kita bisa membantu begitu tanpa harus dibayar ataupun di apa begitu mas. Ya intinya kekeluargaan dari Reyog Kridha Taruna ini lebih ditekankan, nilai moralnya juga. attitudenya insyaAllah juga baik semua”.¹⁰¹

Selain sifat moral dan sosial ternyata ada satu hal yang lebih ditekankan oleh ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo yakni rasa kekeluargaan yang erat antar anggota. Ini berarti bahwa mereka melestarikan kesenian Reyog Ponorogo dengan tidak hanya sebatas melestarikan secara praktek lapangan saja akan tetapi mereka juga tetap menjaga tali silaturahmi antar anggota sebagai wujud rasa kekeluargaan dalam suatu organisasi yang sama dan bilamana terjadi suatu masalah atau hambatan dapat segera terpecahkan. Dalam hal ini islam sendiri menganjurkan untuk tetap menjaga silaturahmi.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/26-IV/2018

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/26-IV/2018

3. Data terkait problematika dan solusi yang dihadapi oleh peran Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo dalam menjaga dan melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo.

Masalah-masalah yang dihadapi sangat beragam yakni dari masalah praktis juga birokratis hal ini disampaikan oleh bapak marjdi selaku Pembina ekstrakurikuler reyog kridha tarun SMAN 2 Ponorogo :

“Ya, probematika itu bisa bersifat praktis dilapangan juga bersifat birokratis di sekolah. Kalau di lapangan itu, problematika yang kita hadapi bersifat klasik, Artinya kita berada di level SMA ini setiap tahun ganti generasi. Untuk bisa mengabdikan diri di reyog ini di sekolah maksimal 3 tahun tetapi yang paling efektif ya 2 tahunlah, karena 1 tahun pertama ketika mereka menjadi siswa inikan bleum dikenal ya perlu kita gali potensinya. Sedangkan kelas 12 akhir ini mereka harus fokus kepada pelajaran karena menjelang ujian. Ya efektifnya 2 tahunlah, kalau ada 3 tahun itu sebuah keuntungan saja. Sedangkan mereka yang setiap 2 tahun berjalan, setiap tahun ada regenerasi inikan kadang kita menemukan siswa yang memiliki potensi bakat dan minat cukup bagus mereka masuk sudah punya bekal. Kadang juga mereka dalam satu angkatan begini kadang kit atidak menemukan bibit unggul. Kalau kita tidak menemukan bibit unggul kerja kita akan semakin keras untuk menempa mereka dengan sangat keras agar mereka layak untuk berkompetisi di ajang yang skelas festival nasional. Termasuk diantaranya dalah banyaknya cabang eksul yang ada di sekolah ini mengakibatkan rutinitas kita terhambat khususnya didalam penyusunan jadwal, pembagian tempat. Coba kita bayangkan kalau, yang tahun ini ada berapa eksul cabang dulu ada 16 cabang sekarang kayaknya lebih lagi sekitar 20an cabang. Ini kalau hari efektifnya ada 5 hari masuk, mereka sabtu kosong libur kalau sabtu kosong libur mereka tentunya juga enggan diajak eksul ya, berarti

otomatis hanya 5 hari padahal cabangnya sekian atau misalnya 20 cabang dibagi 5 berarti ada berapa itu ada 4, asumsikan aja misalnya setiap hari ini ada 4 cabang ekskul dan itu kalau rata tapi kadang tidak rata, kadang ada hari-hari favorit dimana mereka ber ekskul. Misalnya senin ini mereka biasanya masih sedikit sekali yang ekskul, biasanya selasa sampai jumat, jumat itu juga hanya pramuka saja yang wajib sedangkan yang lain jarang. Yang pasti favorit ya selasa, rabu, kamis ini. Coba bayangkan kalau satu ekskul itu jadi satu latihan satu har itu, belum lagi siswatidak bisa memprioritaskan mana yang akan saya ikuti dan padahal siswa boleh mengikuti 2 ekskul. ,mereka benturan juga kalau ini kebetulan bersamaan. Terus juga tempat, tempat ini kan dimana dan maunya masing-masing ekskul punya tempat tapi pada kenyataannya nggak mungkin semua itu dipenuhi. Misalnya di aula, aula ini banyak sekali cabang ekskul yang tempatnya di aula. Kalau reyog ini pasti ya, mereka menari nggak mungkin di lapangan paping begini bisa luka kakinya karena nggak mungkin menari itu tanpa sepatu, sedangkan ekskul yang lain misalnya taruhlah jitsu itu ada matras tapi matras itu pengennya di aula begitu padahal bisa di luar aula. Ini salah satu contoh saja ada tari teater yan gsemuanya juga butuh ruangan.

Berikutnya secara birokrasi ini juga banyaknya cabang ini, anak-anak juga ikut beberapa kegiatan program-program kegiatan osis ada kegiatan ekskul ada program kegiatan MPK dan sebagainya mengakibatkan anak-anak ini susah membagi waktu, belum dari sekolah juga ada tugas-tugas apapun itu PR dan sebagainya. Mereka kadang di ekskul itu bagus mereka kadang di kelas justru tidak bagus karena apa tanggung jawabnya di ekskul ini tentunya menyita waktu mereka di kelasnya. Sehingga dari guru-guru yang bersangkutan mapel yang bersangkutan itu kadang siswa kaya terhutang tugasnya, tentunya wajarlah menerima teguran. Tentunya ini akan menjadi masalah-masalah klasik juga yang bersifat birokratis. terus juga dari pembiayaan juga. dari ekskul pembiayaan itu sama padahal karakter dari masing-

masing eksul itu tidak sama, ada yang memang sangat membutuhkan biaya ada yang tidak begitu membutuhkan biaya tetapi disama ratakan dan inilah yang kadang menjadi susah begitu. Tapi bagaimanapun juga kalau mau berbeda dasarnya juga harus jelas supaya tidak menimbulkan permasalahan. Tetapi permasalahan-permasalahan itu kita tidak cukup lama dan berkembang menjadi masalah-masalah dan kita tetap jalankan begitu”.¹⁰²

ada juga beberapa perspektif ataupun pandangan dari beberapa orang mengenai kesenian Reyog Ponorogo, beberapa mengatakan Positif beberapa mengatakan banyak efek negatifnya, hal itu merupakan suatu paradigma klasik dari zaman dahulu yang terbawa hingga sekarang.

“Ya begini mas, kadang ada kan problemnya mas sebagian orang tu nggak suka dalam kesenian Reyog ini mas maksudnya dalam hal ini kayak ada yang berpikiran jelek begitu mas. Reyog itu kok kenapa orangnya tu harus ada yang suka minum atau apalah itu, lha itu menurut saya sebenarnya bukan Reyognya mas maksudnya bukan dari seluruh orang Reyognya mungkin hanya beberapa orang yang melakukan itu, dan menurut saya itupun bukan termasuk orang Reyog yang benar-benar ingin melestarikan Reyog. Nah problemnya itu contohnya ada guru yang mungkin berfikir begitu itu kemungkinan agak ada penghambatan di dalam menjalani ekskul Kridha Tarunanya mas. Ada hambatan ya contohnya misal biaya ya apapun itulah banyak mas. Terus terkadang ada juga teman yang diajak latihan agak susah lha itu kalau saya sebagai ketua nggak harus menegur dia dengan kekerasan atau hal-hal yang tidak enak begitu lo mas, kita itu lebih menjaga perasaan orang lain ya misal kalau ada masalah seperti itu kita bicarakan baik-baik, contohnya misal ada teman yang mengikuti grup Reyog yang diluar padahal grup Reyognya sendiri itu

¹⁰² Lihat transkrip wawancara 11/W/04-VI/2018.

nashi dalam keadaan yang waktunya sudah mepet kayak gitu, nah contohnya problem kecil yang kayak gitu ya itu harus diselesaikan dan menurut saya kalau menyelesaikan problem itu nggak harus dengan kekerasan atau gimanalah lebih tepatnya berbicara yang lebih baik biar nggak menyakiti, biar keluarganya itu tetap terjaga begitu”.¹⁰³

Disamping permasalahan klasik tentang Reyog yakni budaya minum, menurut Oki sendiri selaku ketua ekstrakurikuler mengatakan bahwa orang tersebut bukan merupakan orang Reyog yang benar-benar ingin melestarikan kesenian Reyog itu sendiri.

Di dalam ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna sendiri ada beberapa masalah terkait dengan proses dan pelaksanaan ekstrakurikuler Reyog disekolah diantaranya yang telah disebutkan diatas adalah disamping masalah pandangan negatif orang-orang yang tidak bertanggung jawab tentang kebiasaan minum-minuman keras seniman Reyog, adalah masalah biaya, masalah SDM, jadwal latihan yang mepet dan konflik internal organisasi.

Dari berbagai masalah yang ada, tindakan yang dilakukan oleh Oki Oktavia Nugroho selaku ketua ekstrakurikuler Reyog Kridha taruna SMAN 2 Ponorogo adalah menyikapinya dengan kepala dingin dengan menyelesaikannya secara baik-baik dan tetap mengedepankan rasa kekeluargaan sebagai wujud untuk tetap mempertahankan tali silaturahmi anatar anggota.

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/26-IV/2018

BAB V

ANALISIS DATA

1. Analisis Data terkait bentuk upaya Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo dalam menjaga dan melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo.

Oki Oktavia Nugroho mengatakan bahwa mereka melakukan latihan rutin, mereka juga sering mengikuti event. menurutnya itu dapat membanggakan kesenian Reyog baik di luar Ponorogo maupun di dalam Ponorogo sendiri. mereka juga sering mengikuti event di luar kota contohnya, seperti eksotika bromo dan Denpasar bali yang mana hal itu juga dapat mengenalkan Reyog Ponorogo tidak hanya di kotanya sendiri. Jadi menurutnya mengenalkan Reyog Ponorogo tidak hanya di kota sendiri melainkan juga di luar daerah. Oleh karena itu jika ada event di luar kota, Reyog Kridha Taruna dapat ditunjuk dari kabupaten untuk mewakili Ponorogo.¹⁰⁴

Sedangkan pembina ekstrakurikuler reyog kridha taruna sendiri mengatakan bahwa Ekskul merupakan program seberapa ekskul ini berupaya, yang penting adalah wadah, selama dari sekolah ini memberikan wadah untuk mencanangkan program seni eksul Reyog berarti sekolah memang berpartisipasi dalam upaya pelestarian begitu ya. Sedangkan kita yang berada di percabangan atau di eksul itu, inikan merupakan media untuk mewadahi bakat dan minat siswa khususnya

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/26-IV/2018

dalam seni reyog. Nah tentunya dari seni Reyog itu sendiri upayanya untuk memajukan semaksimal mungkin itu tentunya juga salah satu upayanya adalah ya mengusulkan untuk berpartisipasi dalam festival Reyog atau kompetisi tertinggi reyog di Indonesia yang kebetulan bertempat di Ponorogo, yaitu festival reyog dan alhamdulillah untuk Kridha Taruna ini sudah dari tahun 2008 sampai tahun 2017 ini tidak pernah absen dalam festival reyog nasional maupun sekarang Namanya sudah diganti dengan festival nasional reyog Ponorogo atau FNRP sejak tahun 2008 kita tidak pernah absen dan sebanyak itu pula SMAN 2 atau Kridha Taruna ini berprestasi. Alhamdulillah kita mendapatkan amanah untuk menjadi salah satu dari jajaran juara-juara dalam festival tersebut. Semuanya tergantung pada sekolah sekencang apapun Kridha Taruna ini untuk berupaya kalau misalnya sekolah ini tidak memrogramkan untuk festival ya tentunya berakhir. Tidak memrogramkan untuk cabang eksul ya berakhir, tetapi kalau masih memberikan wadah eksul dan juga memerikan fasilitas untuk festival, ikut festival, membiayai dan segala macamnya, ya tentunya Kridha Taruna berkewajiban untuk melakukan yang terbaik.¹⁰⁵

Secara teori Pendidikan nilai menurut Thapar secara singkat dikatakan sebagai : *“value education is education in values and education towards the incultation of values”*. Sementara itu Hill mengatakan haikat Pendidikan nilai adalah mengantar

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara 09/W/04-VI/2018.

peserta didik mengenali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zamannya.¹⁰⁶

Menurut teori nilai yang dikemukakan oleh max scheler ada 4 tingkatan nilai-nilai kearifan lokal Reyog Ponorogo yakni:

- a. Nilai kerohanian meliputi nilai dakwah, nilai kelestarian, nilai kepercayaan, dan nilai magis.
- b. Nilai spiritual meliputi nilai budaya, nilai keindahan, nilai moral, nilai seni, nilai simbolik, dan nilai superioritas.
- c. Nilai kehidupan yang meliputi nilai kepahlawanan, nilai keadilan, dan nilai kesejahteraan.
- d. Nilai kesenangan yang meliputi nilai hiburan, nilai kepuasan, nilai kompetisi, nilai material, dan nilai pertunjukkan.¹⁰⁷

Sedangkan bapak Rido Kurnianto dalam bukunya yang berjudul Seni Reyog Ponorogo sejarah, nilai dan dinamika dari waktu ke waktu mengemukakan ada beberapa nilai-nilai yang terdapat pada seni Reyog Ponorogo yakni nilai Pendidikan :

- a. Pendidikan ketuhanan
- b. Pendidikan budi pekerti
- c. Pendidikan jasmani dan ruhani

¹⁰⁶ *Ibid*, Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Kontruktivisme*, 56-70.

¹⁰⁷ *Ibid*, Herry Lisbijanto, *Reyog Ponorogo*. 41.

- d. Pendidikan kepemimpinan
- e. Pendidikan kewiraan
- f. Pendidikan kesabaran dan optimisme¹⁰⁸

Adapun nilai Pendidikan islam yang dikemukakan oleh beliau dalam bukunya yang ada dalam kesenian Reyog Ponorogo baik pada instrumen maupun Ragam tarinya. Salah satu diantaranya adalah tari warok yang menggambarkan sikap kesempurnaan seseorang. Substansi makna tari ini adalah bahwa amanat yang dipikulkan di pundak warok sepuh sebagai teladan hidup membuatnya wajib menghiasi diri dengan integritas keilmuan dan kepribadian yang sempurna. Perilakunya dalam berbagai bentuk, yakni sikap, ucap, dan tindak menjadi pegangan. Yang dalam Al-quran terdapat dalam surat Al-Fath : 29 dan QS. Al-Isra : 37.

Berdasarkan data yang sudah peneliti paparkan dapat disimpulkan bahwa Bentuk upaya yang dilakukan oleh ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo adalah melalui latihan rutin baik secara Teori maupun Praktek dan melalui sektor pariwisata baik mengikuti even-even regional maupun nasional. Pemahaman tentang nilai-nilai kearifan lokal Reyog Ponorogo ditanamkan secara teoritis baik secara lisan maupun tulisan kemudian dikuatkan dengan praktek lapangan untuk lebih memahamkan makna dan nilai-nilai tersebut. Penanaman nilai ketuhanan, budi pekerti, jasmani dan ruhani, kepemimpinan, kewiraan, kesabaran dan optimisme, dan lain-lain mereka lakukan secara teori di kelas,

¹⁰⁸ *Ibid*, Rido Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo*. 145.

nasihat, diklat, dan juga praktek lapangan melalui pertunjukkan yang dinikmati baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan pelestarian melalui sektor wisata dilakukan karena dianggap memiliki efek yang besar terhadap publikasi bahwa kesenian Reyog masih ada dan terus berkembang.

2. Analisis Data terkait Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang dilestarikan oleh Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo.

Ketua Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna mengatakan bahwa dari Reyog sendiri lebih ke sifat moralnya, bersosialisasinya, attitudenya juga dijaga, dia berpandangan bahwa orang yang berkesenian itu insya Allah semuanya mempunyai rasa attitude maupun moral yang baik. Maksudnya kalau ada masalah tidak harus diselesaikan dengan cara yang kasar, lebih menjaga moral. Dia juga mengatakan bahwa berkesenian di Reyog itu teman-teman biasanya menjaga sifat attitude dan moralnya dengan lebih baik.¹⁰⁹

Nilai moral, nilai sosial, *Attitude* (tingkah laku), Nilai keadilan itu semua menjadi pokok nilai-nilai kearifan lokal yang dilestarikan oleh Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo.

Pembina ekstrakurikuler reyog kridha taruna juga mengatakan :

Iya, kita berbicara agak jauh ini ya tentang nilai-nilai kearifan lokal tentang nilai-nilai karakter. Dulu sempat dicanangkan adanya muatan lokal reyog. Jadi reyog ini berdampingan dengan antara muatan lokal dengan ekskul ini berdampingan,

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/26-IV/2018

yang muatan lokal ini pelajaran intrakurikuler dan mudah sekali kita mencanakan juga memasukkan nilai-nilai kearifan lokal, nilai-nilai karakter, Pendidikan budi pekerti, ini gampang sekali, Sedangkan di pengembangan dirinya ada ekstrakurikuler. Jadi intra dan ekstra ini kita punya. Nah sejak tahun 2015 ini dengan adanya muatan lokal dihapus digantikan dengan muatan lokal wajib Bahasa daerah, ini berarti tidak ada ruang lagi untuk pengembangan diri muatan lokal di dalam intrakurikuler. Nah darisitulah kesempatan kita membentuk, memberikan nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, maupun penanaman nilai-nilai karakter bangsa ini tertutup sudah. Untuk itu tahun 2018 ini kemarin Kridha Taruna mengadakan diklat itu tujuannya ya itu mengurangi ketertutupan siswa terhadap penanaman budi pekerti dan juga nilai-nilai kearifan lokal. Karena didalam sebuah kegiatan reyog ini memiliki karakter yaitu karakter kognitif dan psikomotorik. Reyog ini memiliki ciri selain wawasan pengetahuan kecerdasan juga ada ciri yang lain yaitu fisik, bisa menari, bisa memainkan musik, bisa mendukung dengan nyanyian untuk pertunjukkan. Jadi ada pelatihan dan pengajaran begitu. Sedangkan di dalam ekstrakurikuler untuk pengajarannya sekarang semakin tipis, kalau muatan lokal kepelatihannya ada, pengajarannya ada, karena muatan lokal intra ya. Tetapi dengan adanya muatan lokal ditutup sekarang hanya ada pengembangan diri.¹¹⁰

Secara teori Pendidikan merupakan sarana utama dalam kehidupan manusia, dengan adanya Pendidikan manusia bisa berkembang dan maju. Pendidikan juga

¹¹⁰ Lihat transkrip wawancara 10/W/04-VI/2018.

sangat penting perannya dalam menanamkan sesuatu, entah itu nilai, norma, adat istiadat maupun tata kelakuan. Pendidikan disini adalah merupakan suatu proses menumbuh kembangkan eksistensi peserta didik (peserta didik adalah anggota masyarakat) yang memasyarakat, membudaya dalam tatanan kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global.

Demikian pula Dalam rumusan-rumusan hakikat kebudayaan misalnya dari Tylor, koentjaraningrat, maupun Ki Hajar Dewantara tampak dengan jelas betapa Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Bahkan tanpa proses Pendidikan tidak mungkin kebudayaa itu berlangsung dan berkembang bahkan memperoleh dinamikanya.¹¹¹

Sedangkan teori kearifan lokal Dalam pengertian kebahasaan sendiri kearifan lokal, berarti kearifan setempat (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*). Sejalan dengan perubahan budaya yang menerpa kehidupan masyarakat, masyarakat juga secara perlahan mengembangkan pengetahuan yang telah diwariskan, dan kemudian menciptakan metode untuk membangun pengetahuan. Penciptaan pengetahuan itu pada dasarnya merupakan cara-cara atau teknologi asli (*indigenous ways*) guna mendayagunakan sumber

¹¹¹ *Ibid*, Tilaar, *kebudayaan*, 30-31.

daya alam bagi kelangsungan kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, masyarakat mengembangkan suatu sistem pengetahuan dan teknologi yang asli – suatu kearifan lokal (*indigenous or local knowledge*), yang mencakup berbagai macam cara untuk mengatasi kehidupan, seperti kesehatan, pangan dan pengolahan pangan, serta konservasi tanah .¹¹²

Dan lebih lanjut dikemukakan oleh max scheler ada 4 tingkatan nilai-nilai kearifan lokal Reyog Ponorogo menurut beliau yakni:

- a. Nilai kerohanian meliputi nilai dakwah, nilai kelestarian, nilai kepercayaan, dan nilai magis.
- b. Nilai spiritual meliputi nilai budaya, nilai keindahan, nilai moral, nilai seni, nilai simbolik, dan nilai superioritas.
- c. Nilai kehidupan yang meliputi nilai kepahlawanan, nilai keadilan, dan nilai kesejahteraan.
- d. Nilai kesenangan yang meliputi nilai hiburan, nilai kepuasan, nilai kompetisi, nilai material, dan nilai pertunjukkan.¹¹³

serta beberapa teori nilai menurut bapak Ridho Kurnianto yakni :

- a. Pendidikan ketuhanan
- b. Pendidikan budi pekerti
- c. Pendidikan jasmani dan ruhani
- d. Pendidikan kepemimpinan

¹¹² *Ibid*, Ade M.Kartawinata, “Pengantar Merentas Kearifan Lokal”, X.

¹¹³ *Ibid*, Herry Lisbijanto, *Reyog Ponorogo*, 41.

- e. Pendidikan kewiraan
- f. Pendidikan kesabaran dan optimisme¹¹⁴

Dalam kesenian Reyog yang dikemukakan oleh Max Scheler terdapat nilai moral dan sosial yakni kesenian Reyog membangun jiwa kebersamaan, menjalin kerukunan, menciptakan kegotong-royongan salah satu ajarannya dalam kesenian Reyog Ponorogo adalah *ojo dumeh, ojo gumun, ojo pangling*, selalu tekun beribadah dengan menghindari *mo-limo* yang berarti menghindari minuman keras, main perempuan, serakah, main judi, dan mencuri. Dalam Nilai keadilan terdapat hakikat yang menjadi tujuan akhir kesenian Reyog, pelaku kesenian Reyog memiliki sifat adil, tidak memihak, atau berat sebelah. Menerapkan keadilan dalam bermasyarakat dengan pemenuhan hak dan kewajiban manusia menuntut hakikat dan kodrat manusia itu sendiri adalah sebagai individu, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk tuhan. Setiap tindakan harus dapat memberikan keseimbangan dan keselarasan dalam hidup baik lahir maupun batin.

Jika dianalisis lebih lanjut. Sebenarnya apabila seseorang terlibat dalam kesenian Reyog baik sebagai pegiat pasif ataupun aktif itu berarti dapat dikatakan bahwa dia sudah termasuk melestarikan kesenian Reyog Ponorogo baik secara sadar maupun tidak, karena inti dari melestarikan bukanlah kepada pegiat atau seniman Reyog saja melainkan masyarakatlah yang lebih berperan penting dalam menjaga dan melestarikannya. Akan tetapi kata melestarikan disini lebih ditekankan untuk menjaga dan merawat kesenian Reyog dengan tidak mengurangi

¹¹⁴ *Ibid*, Rido Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo*, 145

esensi dari nilai-nilai yang terdapat pada kesenian Reyog itu sendiri. Di dalam ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogopun juga sama tetap menjaga dan merawat kesenian Reyog Ponorogo akan tetapi dengan kadar dan Porsi yang berbeda tetapi masih memiliki tujuan yang sama yakni menjaga dan melestarikan kesenian Reyog Ponorogo dengan tidak menghilangkan esensi dari nilai-nilai tersebut, seperti contoh mengembangkan Reyog Ponorogo dengan berbagai kreasi akan tetapi tetap dengan *pakem* atau aturan tertentu yang sudah disepakati Bersama. Menjaga tali silaturahmi antar anggota menjadi ciri khas dari Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo dan itu juga termasuk ke dalam bentuk pelestarian nilai-nilai kearifan lokal Reyog Ponorogo agar tidak punah. Dalam diklat yang diselenggarakan oleh ekstrakurikuler reyog kridha taruna SMAN 2 Ponorogo, diselipkan teori-teori mengenai reyog Ponorogo. Diklat merupakan cara lain untuk tetap mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal reyog Ponorogo setelah tidak masuk dalam muatan lokal. Sikap pemimpin yang adil dan bijak diperlukan untuk mengatasi berbagai polemik yang ada dalam organisasi sehingga organisasi tetap berjalan dengan baik dan lancar. Sikap-sikap tersebutlah yang seharusnya dipegang teguh oleh setiap peserta didik bukan hanya di Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo saja.

3. Analisis Data terkait problematika dan solusi yang dihadapi oleh Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo dalam menjaga dan melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo.

Ada sebagian orang itu tidak suka dengan kesenian Reyog, maksudnya dalam hal ini berpikiran jelek. kenapa orangnya harus ada yang suka minum. menurut Oki sebenarnya bukan Reyognya, maksudnya bukan dari seluruh orang Reyognya mungkin hanya beberapa orang yang melakukan itu, dan menurutnya itupun bukan termasuk orang Reyog yang benar-benar ingin melestarikan Reyog. ada guru yang mungkin berpikiran begitu, dan kemungkinan ada penghambatan di dalam menjalani ekskul Kridha Tarunanya. Ada hambatan contohnya misal biaya. Dia juga menyatakan terkadang ada juga teman yang diajak latihan agak susah, Oki sebagai ketua tidak harus menegur temannya tersebut dengan kekerasan atau hal-hal yang tidak enak, dia lebih menjaga perasaan orang lain tersebut. misal kalau ada masalah seperti itu dia bicarakan baik-baik, contohnya misal ada teman yang mengikuti grup Reyog yang diluar, padahal grup Reyognya sendiri itu masih dalam keadaan yang waktunya sudah mepet. problem kecil yang seperti itu harus diselesaikan dan menurut Oki untuk menyelesaikan masalah itu tidak harus dengan kekerasan atau lebih tepatnya berbicara yang lebih baik agar tidak menyakiti, dan rasa kekeluargaanya tetap terjaga .¹¹⁵

pembina ekstrakurikuler reyog kridha taruna mengatakan : Ya, probematika itu bisa bersifat praktis dilapangan juga bersifat birokratis di sekolah. Kalau di

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/26-IV/2018

lapangan itu, problematika yang kita hadapi bersifat klasik, Artinya kita berada di level SMA ini setiap tahun ganti generasi. Untuk bisa mengabdikan diri di reyog ini di sekolah maksimal 3 tahun tetapi yang paling efektif ya 2 tahunlah, karena 1 tahun pertama ketika mereka menjadi siswa inikan bleum dikenal ya perlu kita gali potensinya. Sedangkan kelas 12 akhir ini mereka harus fokus kepada pelajaran karena menjelang ujian. Ya efektifnya 2 tahunlah, kalau ada 3 tahun itu sebuah keuntungan saja. Sedangkan mereka yang setiap 2 tahun berjalan, setiap tahun ada regenerasi inikan kadang kita menemukan siswa yang memiliki potensi bakat dan minat cukup bagus mereka masuk sudah punya bekal. Kadang juga mereka dalam satu angkatan begini kadang kit atidak menemukan bibit unggul. Kalau kita tidak menemukan bibit unggul kerja kita akan semakin keras untuk menempa mereka dengan sangat keras agar mereka layak untuk berkompetisi di ajang yang skelas festival nasional. Termasuk diantaranya dalah banyaknya cabang eksul yang ada di sekolah ini mengakibatkan rutinitas kita terhambat khususnya didalam penyusunan jadwal, pembagian tempat. Coba kita bayangkan kalau, yang tahun ini ada berapa eksul cabang dulu ada 16 cabang sekarang kayaknya lebih lagi sekitar 20an cabang. Ini kalau hari efektifnya ada 5 hari masuk, mereka sabtu kosong libur kalau sabtu kosong libur mereka tentunya juga enggan diajak eksul ya, berarti otomatis hanya 5 hari padahal cabangnya sekian atau misalnya 20 cabang dibagi 5 berarti ada berapa itu ada 4, asumsikan aja misalnya setiap hari ini ada 4 cabang ekskul dan itu kalau rata tapi kadang tidak rata, kadang ada hari-hari favorit dimana mereka ber ekskul. Misalnya senin ini

mereka biasanya masih sedikit sekali yang ekskul, biasanya Selasa sampai Jumat, Jumat itu juga hanya Pramuka saja yang wajib sedangkan yang lain jarang. Yang pasti favorit ya Selasa, Rabu, Kamis ini. Coba bayangkan kalau satu ekskul itu jadi satu latihan satu hari itu, belum lagi siswa tidak bisa memprioritaskan mana yang akan saya ikuti dan padahal siswa boleh mengikuti 2 ekskul. Mereka benturan juga kalau ini kebetulan bersamaan. Terus juga tempat, tempat ini kan dimana dan maunya masing-masing ekskul punya tempat tapi pada kenyataannya nggak mungkin semua itu dipenuhi. Misalnya di aula, aula ini banyak sekali cabang ekskul yang tempatnya di aula. Kalau reyog ini pasti ya, mereka menari nggak mungkin di lapangan paving begini bisa luka kakinya karena nggak mungkin menari itu tanpa sepatu, sedangkan ekskul yang lain misalnya taruhlah jitsu itu ada matras tapi matras itu pengennya di aula begitu padahal bisa di luar aula. Ini salah satu contoh saja ada tari teater yang semuanya juga butuh ruangan.

Berikutnya secara birokrasi ini juga banyaknya cabang ini, anak-anak juga ikut beberapa kegiatan program-program kegiatan OSIS ada kegiatan ekskul ada program kegiatan MPK dan sebagainya mengakibatkan anak-anak ini susah membagi waktu, belum dari sekolah juga ada tugas-tugas apapun itu PR dan sebagainya. Mereka kadang di ekskul itu bagus mereka kadang di kelas justru tidak bagus karena apa tanggung jawabnya di ekskul ini tentunya menyita waktu mereka di kelasnya. Sehingga dari guru-guru yang bersangkutan mapel yang bersangkutan itu kadang siswa kaya terhutang tugasnya, tentunya wajarlah menerima teguran. Tentunya ini akan menjadi masalah-masalah klasik juga yang bersifat birokratis.

terus juga dari pembiayaan juga. dari ekskul pembiayaan itu sama padahal karakter dari masing-masing ekskul itu tidak sama, ada yang memang sangat membutuhkan biaya ada yang tidak begitu membutuhkan biaya tetapi disamaratakan dan inilah yang kadang menjadi susah begitu. Tapi bagaimanapun juga kalau mau berbeda dasarnya juga harus jelas supaya tidak menimbulkan permasalahan. Tetapi permasalahan-permasalahan itu kita tidak cukup lama dan berkembang menjadi masalah-masalah dan kita tetap jalankan begitu.¹¹⁶

Terkait problema yang dihadapi, dalam perjalannya kesenian Reyog Ponorogo sendiri banyak mengalaminya, diantara :

- a. Perbedaan versi dalam cerita legenda Reyog Ponorogo yakni versi Bantar Angin, versi Demang Kutu, versi Batoro katong.
- b. Perbedaan dalam gerakan, kostum, lakon, maupun tata iringan Reyog ponorogo.
- c. Kontroversi jathil laki-laki dengan jathil perempuan
- d. Pengakuan Malaysia terhadap kesenian Reyog Ponorogo sebagai kesenian mereka.
- e. Adanya pentarifan oleh orang yang tidak bertanggung jawab dengan menggunakan Reyog Ponorogo sebagai bahan mengamen dengan tidak menggunakan aturan yang ada dalam kesenian Reyog Ponorogo.

Begitu pula ada beberapa solusi yang diberikan untuk mengatasinya, diantaranya :

¹¹⁶ Lihat transkrip wawancara 11/W/04-VI/2018.

- a. Drs. H. Subarkah PH, bupati Ponorogo (1984-1989) membuat replika patung Reyog Ponorogo di setiap pintu masuk desa atau kelurahan, kantor, sekolah dll. Replika patung ini diawali dengan didirikannya gerbang masuk wilayah Ponorogo dari arah kabupaten madiun dan dari arah kab. Trenggalek.
- b. Drs. R. Gatot Sumani, bupati Ponorogo (1989-1994) membangun Gedung untuk pentas Reyog dan seni budaya lainnya sekaligus untuk kantor Dinas Pariwisata. Didalam Gedung ini terdapat panggung terbuka dan tempat duduk untuk penonton berbentuk tribune yang berkapasitas sekitar 2.000 orang. Gedung ini diberi nama “Padepokan Reyog”.
- c. Memberikan pembinaan dan pengarahan kepada perajin property Reyog Ponorogo, baik untuk Reodg ukuran standart maupun Reyog ukuran cinderamata.
- d. Melakukan pembakuan tari Reyog Ponorogo pada tahun 1992.
- e. Dr. H. Markum Singodimejo, MM, bupati Ponorogo (1994-2004) menyelenggarakan pentas kesenian Reyog di waktu malam, pada bulan purnama. Semula pentas diselenggarakan di sebelah utara paseban dengan menutup jalan. Setelah beberapa kali berlangsung, penyelenggaraan pentas dipindahkan ke panggung utama.
- f. Meningkatkan acara Festival Reyog Ponorogo dari tingkat lokal (antar kecamatan) yang dicetuskan oleh bupati Subarkah PH, menjadi Festival Reyog Nasional oleh bupati H. Markum S. pada tahun 1995.

- g. Mulai tahun 2005 mengadakan Festival Reyog mini untuk peserta siswa tingkat sekolah dasar. Acara ini didasari surat kasi III Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo No.623/II.04.29/J.78 tanggal 22 juni 1987, tentang kewajiban pengadaan kelompok Reyog mini, minimal satu unit di setiap wilayah kecamatan.
- h. Kegiatan sanggar tari di seluruh kabupaten Ponorogo yang mendukung pembelajaran tari warok, tari jathil, tari bujanganong, kepada setiap siswa latihnya.
- i. Partisipasi dari warga atau masyarakat Ponorogo menyebarluaskan gambar Reyog Ponorogo pada baju, kaos, badan bus angkutan umum, label makanan khas dari Ponorogo, dll.
- j. Kesepakatan Pegawai Negeri Sipil Daerah, khususnya pegawai laki-laki untuk berbusana warok pada jam dinas kantor, selama sepuluh hari menjelang acara tahunan Grebeg Suro, kesepakatan ini dilaksanakan sejak tahun 2004.¹¹⁷

Pemerintah Kabupaten Ponorogo Bersama Departemen Olahraga serta Yayasan Reyog Ponorogo kepada UNESCO, untuk menghindari klaim dari pihak lain diluar Kabupaten Ponorogo

Dan berdasarkan data yang peneliti paparkan dapat dianalisis bahwa tidak jauh berbeda dengan dinamika yang terjadi dalam Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo, yakni baik secara birokrasi dan praktis, timbulnya pandangan negatif pada pelaku kesenian Reyog Pelajar khususnya dikarenakan

¹¹⁷ *Ibid*, Soemarto, *Menelusuri*. 35.

ulah orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang menjadikan Reyog sebagai ajang membuat maksiat diantaranya adalah minum minuman keras lantas hal tersebutlah yang menjadikan para pelaku kesenian Reyog pelajar mendapat pandangan negative dari guru-gurunya. Beberapa masalah biaya juga dialami oleh Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo ini, tidak luput juga konflik internal organisasi seperti proses latihan yang alot, individu yang sukar diajak bekerjasama, kurangnya SDM, dan sebagainya yang mengakibatkan proses pembelajaran menjadi terhambat. Oleh karena itu diperlukan pemimpin yang memiliki sikap adil dan bijaksana dalam menyikapi masalah yang ada. Oki Oktavia Nugroho adalah ketua Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo ia menuturkan bahwa pandangan negatif tersebut itu ditimbulkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan menurutnya itu bukan termasuk sikap orang-orang Reyog yang benar-benar ingin melestarikan kesenian Reyog Ponorogo. Sedangkan masalah biaya itu merupakan hal yang lumrah dalam organisasi. Problema antar anggota ia selesaikan dengan jalan mufakat atau jalan tengah agar rasa kekeluargaan yang sudah terjalin antar anggota tetap terjaga. Jadi dalam perkembangannya untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Reyog Ponorogo Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo mengedepankan sikap adil dan bijaksana dalam menyelesaikan masalah dengan tidak melupakan prinsip rasa kekeluargaan yang sudah ditanamkan dan dimiliki oleh setiap anggota.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang sudah disajikan dan dari analisis yang penulis paparkan tersebut terkait dengan peran ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk upaya yang dilakukan Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo Dalam Menjaga Dan Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo adalah melalui program kerja mereka yakni latihan Rutin setiap hari Kamis sepulang sekolah, pendidikan secara teori maupun praktek melalui diklat Reyog Ponorogo yang dilakukan setiap tahun dan pengenalan kesenian Reyog Ponorogo melalui sektor pariwisata dengan kerjasama antar instansi terkait.
2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang dilestarikan oleh Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo adalah Nilai moral dan sosial serta *attitude* yang diajarkan dan dijaga melalui latihan Rutin, diklat dan nasihat. Nilai keadilan didapat dari penyikapan Terhadap masalah yang timbul dalam upaya melestarikan nilai-nilai tersebut. Rasa kekeluargaan mereka lebih tekankan guna membangun hubungan yang kuat antar anggota dan merupakan manifestasi dari nilai sosial yang ada dalam kesenian Reyog Ponorogo.
3. Problematika dan solusi yang dihadapi oleh Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo dalam menjaga dan melestarikan Nilai-Nilai

Kearifan Lokal Reyog Ponorogo adalah diantaranya bersifat birokratis yakni banyaknya benturan jadwal peserta dan praktis di lapangan, juga timbulnya pandangan negatif pada pelaku kesenian Reyog Pelajar khususnya di Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo dikarenakan ulah orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk merusak citra Reyog dan menjadikan Reyog sebagai ajang membuat maksiat diantaranya adalah minum minuman keras lantas hal tersebutlah yang menjadikan para pelaku kesenian Reyog pelajar mendapat pandangan negatif dari guru-gurunya. Masalah biaya sudah menjadi masalah umum dalam setiap organisasi intrakurikuler maupun ekstrakurikuler bahkan organisasi pada umumnya. Timbulnya problematika individu mereka selesaikan secara baik-baik dan mufakat dengan tetap mengedepankan rasa kekeluargaan atau tenggang rasa. Rasa kekeluargaanlah yang menjadi kunci utama mereka untuk dalam menghadapi setiap permasalahan. Hal itu menjadi ciri khas Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo.

B. Saran

1. Proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai kearifan lokal Reyog Ponorogo melalui Program kerja organisasi, diklat dan melalui sektor pariwisata sudah baik akan tetapi lebih baik lagi jika Pendidikan Reyog Ponorogo masuk lagi kedalam mata pelajaran intrakurikuler dikarenakan proses pembelajaran tidak

hanya kepada para anggota ekstrakurikuler akan tetapi lebih menyeluruh kepada siswa siswi SMAN 2 Ponorogo.

2. Jika nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam kesenian Reyog Ponorogo tersebut dapat diserap dan dimaksimalkan oleh sekolah maka hal itu akan menjadi prestasi tersendiri yang dimiliki oleh SMAN 2 Ponorogo.
3. Setiap organisasi memiliki AD dan ART tersendiri yang didalamnya mengatur tentang tata cara berorganisasi yang baik, maka hal tersebut patut menjadi acuan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi.

